

**PENGEMBANGAN DESA WISATA BONJERUK BERBASIS
PARTISIPASI MASYARAKAT DI KECAMATAN JONGGAT
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**



Oleh
ARIYA EFENDI
NIM 190503028

**JURUSAN PARIWISATA SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
MATARAM
2021/2022**

**PENGEMBANGAN DESA WISATA BONJERUK BERBASIS
PARTISIPASI MASYARAKAT DI KECAMATAN JONGGAT
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram
Untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar
Sarjana Ekonomi**



Oleh

ARIYA EFENDI

NIM 190503028

**JURUSAN PARIWISATA SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
MATARAM
2021/2022**

HALAMAN LOGO



PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Ariya Efendi, Nim, 190503028 dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Bonjeruk Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 01 Mei 2023



Pembimbing I

Svukriati, S.Pd., M.Hum
NIP: 198509152015032004

Pembimbing II

Safwira Guna Putra, M.Ec.Dev
NIP: 198504152019031006

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 01 Mei, 2023

Hal: Ujian skripsi
Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
di Mataram

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi,

Kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Ariya Efendi

Nim : 190503028

Jurusan/Prodi : Pariwisata Syariah

Judul : Pengembangan Desa Wisata Bonjeruk

Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kecamatan
Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Mataram. Oleh karena itu, kami
berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Perpustakaan UIN Mataram

Pembimbing I



Svukriati, S.Pd., M.Hum

NIP: 198509152015032004

Pembimbing II



Safwira Guna Putra, M.Ec.Dev

NIP: 198504152019031006

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Ariya Efendi, NIM. 190503028, dengan judul "Pengembangan Desa Wisata Bonjeruk Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah" telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Mataram pada tanggal 8 Mei 2023.

Dewan Penguji

Sukriati, S Pd., M.Hum.
(Ketua sidang pemb. I)

Safwira Guna Putra, M.Ec.Dev.
(Sekretaris sidang pemb. II)

Dr. M. Firdaus, S.H.I., M.Si.
(Penguji I)

M. Setyo Nugroho, M.Par.
(Penguji II)



Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Riduan Ma'ud, M.Ag.

111102002121001

MOTTO

“Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar
Maka kamu harus sanggup
Menahan perihnya kebodohan”
“Imam Syafi’i”



Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang telah menyayangi, mengasihi, mendidik dan mengajarkan saya banyak hal dalam hidup. Terimakasih saya ucapkan kepada keluarga, saudara- saudari, sahabat, temen seperjuangan kelas A angkatan 2019 saya yang telah memberikan dukungan dan semangat. Dan tentunya kepada guru-guru saya yang telah sabar dan ikhlas mendidik dan mengajarkan kepada saya ilmu dan pengalaman yang sangat luar biasa.



Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, karunia dan nikmat bagi hamba-Nya, khususnya bagi penulis hingga saat ini masih diberikan kesehatan dan kemudahan serta kelancaran. Shalawat serta salam selalu tercurhkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW. Dengan perjuangan yang tidak mudah akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya tulisan skripsi ini yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Desa Wisata Bonjeruk Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak arahan, bimbingan dan saran-saran maupun dukungan dari berbagai pihak, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, atas segala kerendahaan hati penulis menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya dengan tulus kepada:

1. Kepada ibu Syukriati, S.Pd., M.Hum. Sebagai pembimbing I dan bapak Safwira Guna Putra, M.Ec.Dev. Sebagai pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus menerus, dan tanpa bosan ditengah kesibukannya dalam suasana kekrabannya menjadikan skripsi ini lebih matang dan cepat selesi;
2. Bapak Muhamad Johari, M. SI selaku ketua Program Studi Pariwisata Syariah. Terima kasih telah memberikan dukungan dan kemudahan dalam mengurus semua persyaratan dalam pengajuan sidang skripsi. Semoga Allah SWT senantiasa membalas dengan kebaikan.
3. Bapak Dr. Riduan Mas’ud, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Bapak Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberikan fasilitas bagi penulis untuk menuntut ilmu.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi penulis.
6. Kedua orang tuaku tercinta Bapak H. Suhaidi S.Ag dan Ibu Ramiah serta saudara-saudaraku dan keluarga besar yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi penulis.

7. Kepada teman-teman seperjuangan kelas PWS A angkatan 2019 terimakasih untuk kepeduliannya, kekompakan, dan kebersamaan selama ini di bangku kuliah. Semoga tali silaturahmi kita tidak pernah putus.
8. Kepada kakak-kakaku Faridatul Hasanah dan juga adekku Ummu Salma dan sahabat yang telah memberikan dukungan, doa, bimbingan untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi tepat waktu.
9. Kepada seluruh temen-temen rumah, kampus, maupun temen-temen KKP dan PKL yang terlibat dan membantu penulis sejak awal sampai akhir. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kemudahan dalam setiap langkahnya.
10. Kepada seluruh keluarga besar penulis yang senantiasa mendoakan dan mendukung dalam setiap langkah perjuangan penulis.

Semoga setiap kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya dalam menyusun skripsi ini mendapat balasan dan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang memerlukan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram, Mataram, Mei 2023

Penulis

Ariya Efendi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBIING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PENGESAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTARGAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Ruang Lingkup Dan Setting Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	11
1. Pariwisata.....	11
2. Komponen-Komponen Pariwisata.....	12
3. Pemberdayaan Masyarakat.....	13
4. Desa Wisata.....	15
5. Pengembangan Desa Wisata	16
6. Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat.....	18
G. Metode Penelitian.....	20
1. Pendekatan penelitian.....	20
2. Kehadiran peneliti.....	21
3. Lokasi penelitian.....	21
4. Sumber data.....	22
5. Prosedur Pengumpulan Data.....	23
6. Teknik analisis data.....	25

7. Pengecekan keabsahan data.....	27
H. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN.....	29
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	29
1. Sejarah Singkat Sejarah Desa Bonjeruk.....	29
2. Struktur organisasi pemerintahan Desa Bonjeruk.....	30
3. Data kelembagaan.....	32
4. Gambaran umum demografis.....	32
5. Tingkat pendidikan.....	33
6. Keadaan Ekonomi.....	34
7. Keadaan Pariwisata Di Desa Bonjeruk.....	36
B. Model Pengembangan Desa Wisata Bonjeruk.....	38
C. Bentuk Program Yang Dilakukan masyarakat Bonjeruk.....	43
BAB III PEMBAHASAN.....	50
A. Analisis model Pengembangan Desa Wisata Bonjeruk.....	50
B. Analisi Bentuk Program masyarakat Bonjeruk.....	54
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Batas Desa Bonjeruk, hlm 30
Tabel 2.2 Data Kelembagaan, hlm 32
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Desa Bonjeruk, hlm 33
Tabel 2.4 Tingkat Pendidikan Desa Bonjeruk, hlm 34
Tabel 2.5 Data Mata Pencarian Pokok Penduduk Desa Bonjeruk Tahun 2022, hlm 35
Tabel 2.6 Lembaga Ekonomi dan Unit Usaha Desa, hlm 335
Tabel 2.7 Jenis-Jenis Wisata Pendukung Desa Bonjeruk, hlm 38

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Struktur Organisasi Kepemerintahan Desa Bonjeruk, hlm 31
Gambar 1.2 Struktur Kepengurusan Pokdarwis Bonjeruk Permai, hlm 39
Gambar 1.3 pelatihan Pengenalan potensi desa, hlm 50
Gambar 1.4 kerangka pengembangan desa wisata Bonjeruk, hlm 60

Perpustakaan UIN Mataram

PENGEMBANGAN DESA WISATA BONJERUK BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT DI KECAMATAN JONGGAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Oleh:

Ariya Efendi

Nim: 190503028

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pengembangan desa wisata dan bentuk program yang dilakukan masyarakat Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini adalah ketua pokdarwis, masyarakat setempat dan pihak-pihak terkait dalam pengembangan Desa Wisata Bonjeruk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengembangan desa wisata dilakukan melalui pendekatan Community Based Tourism atau yang lebih dikenal dengan CBT, yang melalui 3 tahapan seperti, mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan, keterlibatan masyarakat dalam usaha-usaha dan mendapat keuntungan, pemberdayaan sumber daya dan distribusi keuntungan. Bentuk program yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bonjeruk antara lain, pelatihan sadar wisata, pelatihan kuliner, pelatihan UMKM, pelatihan pemanduan dan rapat rutin bulanan. Kesimpulannya, partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Bonjeruk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkenalkan potensi wisata yang ada di Desa Bonjeruk kepada wisatawan dalam hal ini pemerintah terkait perlu memberikan dukungan dalam bentuk sumber daya dan pengembangan infrastruktur untuk memperkuat program-program yang sudah ada dan mengembangkan potensi wisata yang lainnya di Desa Bonjeruk.

Kata kunci: model pengembangan Desa Wisata, bentuk program.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada banyak suku, etnis, dan peradaban yang berbeda di Indonesia. Setiap daerah tidak diragukan lagi memiliki keunggulan unik yang berkontribusi pada identitas lokal. Hal ini tentunya sangat membantu pertumbuhan pariwisata Indonesia. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki akan mendatangkan pariwisata domestik, internasional, dan lokal, yang akan menguntungkan bagi Indonesia.

Saat ini, sumber pendapatan terbesar negara diperkirakan berasal dari industri pariwisata. Pariwisata pada hakekatnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dalam rangka menikmati daya tarik dan barang-barang wisata, termasuk daya tarik alam, daya tarik budaya, dan daya tarik untuk kepentingan tertentu. Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan secara singkat dari satu lokasi ke lokasi lain, bukan dengan tujuan menetap atau mencari nafkah, melainkan untuk memuaskan rasa ingin tahu, menikmati waktu luang, berlibur, atau karena alasan lain.¹

Mengingat sumber daya alam Indonesia yang kaya, bisnis pariwisata di sana memiliki potensi yang sangat besar. Produk Domestik Bruto nasional sangat terdorong oleh industri pariwisata (PDB). Saat ini, wisata bertema pedesaan lebih diminati wisatawan.

Ada tiga unsur yang mempengaruhi perkembangan pariwisata di pedesaan. Elemen pertama adalah kemungkinan keanekaragaman alam dan budaya di pedesaan, yang meningkatkan kemungkinan pengunjung ingin kembali. Faktor kedua adalah, dibandingkan dengan daerah metropolitan, daerah pedesaan cenderung memiliki masalah polusi yang lebih sedikit. Poin ketiga adalah bahwa daerah pedesaan umumnya memiliki pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah,

¹ Emmita Devi Hari Putri “*Strategi Guest Relation Officer Dalam Penanganan Tamu Yang Menunggu Pelayanan Di Hotel Santika Premiere Yogyakarta*”. jurnal media wisata, volume 14, nomor 2, November 2016

sehingga sulit untuk memanfaatkan sepenuhnya potensi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat.²

Pengembangan desa wisata ini harus memerhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat sebagai pihak pengelola. Keminatan serta kepedulian masyarakat untuk mengembangkan desa wisata merupakan unjuk tombak dari berkembang atau tidaknya suatu desa wisata. Berkembangnya suatu desa wisata akan memberikan keuntungan pada perekonomian wilayah antara lain pemerataan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta peningkatan pendapatan daerah.

Kabupaten Lombok Tengah berpotensi untuk berkembang menjadi daerah tujuan wisata dengan daya tarik wisata yang populer. Jumlah desa wisata terus meningkat di wilayah Nusa Tenggara Barat selama beberapa tahun terakhir karena pesatnya perkembangan permukiman tersebut. Paket perjalanan berbasis sumber daya pedesaan dengan berbagai situs wisata memberikan dukungan yang cukup besar untuk ini. Banyak desa saat ini mempromosikan pariwisata yang berfokus pada lokal, seperti homestay. Namun demikian, banyak operasional desa wisata yang masih memiliki kecenderungan untuk menggunakan sumber daya secara berlebihan tanpa mempertimbangkan berapa lama kelangsungan hidup pertumbuhan desa wisata. Pengembangan kota wisata kini dilakukan semata-mata untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke kawasan tersebut, bukan untuk kepentingan penduduk setempat atau kelestarian lingkungan alam desa. Akibatnya, praktik pariwisata massal merusak banyak lokasi wisata pedesaan, meskipun hal itu akan merusak sumber daya pedesaan dalam jangka panjang dan membahayakan kemampuan pariwisata untuk mempertahankan dirinya sendiri.

Sejak akhir 2019, desa ini ditetapkan oleh pemerintah daerah NTB sebagai salah satu desa wisata di pulau Lombok dengan fokus pada segmen agrowisata (NTBProv.go.id, 2019). Walau begitu desa ini memiliki potensi tidak hanya sekedar itu, namun juga sejarah, Budaya, pertanian, alam, dan lain-lain yang belum terekspr dengan

² Dyah Istiyanti. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa wisata Di Desa Wisata Sukawening". Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat Januari 2020, vol 2 (1) 2020: 53-62

baik. selain itu, pokdarwis Bonjeruk sudah membentuk kelompok belajar Bahasa Inggris yang diajar oleh relawan asing untuk mengamunisi warganya dengan kemampuan bahasa internasional.³

Desa wisata Bonjeruk menjadi desa wisata karena Desa bonjeruk memiliki potensi-potensi yang memadai untuk menjadi syarat untuk menjadi desa wisata antara lain memiliki alam persawahan yang bagus, memiliki rumpun bamboo yang banyak, memiliki pemandangan sungai Desa Bonjeruk juga memiliki sejarah budaya yang menarik untuk digali.⁴ Selain itu, terdapat pula daya tarik budaya dan peninggalan bersejarah kerajaan/Datu Jonggat, seperti Masjid tua Raden Nune Umas Bonjruk, Rumah Datu Jonggat, Makam Datu Jonggat, dan rumah tinggal orang tua dengan arsitektur era Belanda. Sebagai contoh, lokasi Bonjeruk desa yang hanya berjarak 40 menit berkendara dari Bandara Internasional Lombok dan 30 menit berkendara dari Mataram juga merupakan salah satu yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata tambahan yang dapat diakses oleh wisatawan.⁵

Potensi alam yang dimiliki oleh Desa Wisata Bonjeruk antara lain persawahan dan kebun buah-buahan hutan bambu yang unik, beqicot yang dapat di olah menjadi kuliner khas daerah dan lain sebagainya. Potensi budaya yang dimiliki oleh Desa Wisata Bonjeruk antara lain bangunan bersejarah” Gedeg Belek Bonjeruk”, budaya membaca dan menulis, lontar, ragam kuliner budaya daerah setempat.

Untuk kegiatan pengembangan desa wisata, dibentuklah pokdarwis sadar wisata dan pengelola desa wisata bonjerok. Mula-mula terbentuknya lembaga ini mempunyai anggota 25 orang terbagi ke dalam beberapa divisi, ada divisi tour, divisi EO (event organizer), divisi media dan divisi F&B (Food and Beverage).

Pelibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata Bonjeruk sudah terlihat seperti penjualan makanan dan minuman di tempat wisata tersebut seperti, penjualan kopi sangrai, penjualan jamu, tempat makan di Ombak food dan lain-lain. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata tidak akan berhasil apabila

³ Muhammar Khamdevi . Jurnal ilmiah penelitian marka, p-ISSN 2580-8745, e-ISSN 2685-4201, DCI: 10.33510/marka volume 4 nomor 2 februari 2021

⁴ Wawancara Usman (Ketua Pokdarwis Desa Bonjeruk)

⁵ Murianto “*Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram*” vol 8 No.1 Juni 2019

masyarakat belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Karena saat ini masih ada beberapa masyarakat yang belum dapat mengikuti kegiatan pemberdayaan dengan waktu antara kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa bonjeruk. Karena pada saat ini masih ada beberapa masyarakat yang belum dapat mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa bonjeruk. Salah satu penyebabnya adalah karena tidak dapat membagi kegiatan pemberdayaan dengan waktu bekerja.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan yang pertama memperkenalkan desa wisata ini kepada masyarakat maka dampak apa yang ditimbulkan ketika wisatawan masuk ke desa wisata ini terutama wisatawan asing yang berkunjung ke desa wisata ini, hal pertama yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi kepada masyarakat atau melalui perangkat desa. Jadi disini kita menggali kopi sangrai atau pembuatan kopi, setelah ada kunjungan masuk jadi intensitas pembuatan kopi sangrai mereka menjadi lebih meningkat juga kemudian ada juga produk-produk selain kopi sangrai yang kita jual seperti produk UMKM, seperti ombak food jadi yang kita lakukan pemberdayaan mengenai produk UMKM jadi yang awalnya produk UMKM sebelum adanya wisatawan yang masuk ke Bonjeruk mereka hanya fokus berjualan ke sosial media dengan harga normal tapi setelah adanya wisatawan yang masuk ke bonjeruk meningkat, penjualan serta omset mereka jauh lebih meningkat ketika tidak ada kunjungan yang masuk jadi intinya pengembangan produk UMKM yang ditingkatkan.

Dalam perkembangannya wisatawan datang ke Bonjeruk secara seporadis. Namun jumlahnya tidak signifikan. Kelompok Bonjeruk Permai berhasil melakukan promosi namun belum mampu menyediakan spot wisata. Demikian juga belum ada sarana dan prasarana wisata Bonjeruk. Wisatawan akan terasa nyaman dan betah apabila di objek wisata terdapat sarana dan tempat yang lengkap. Terkadang wisatawan yang datang ke desa wisata Bonjeruk berasal dari manca negara. Pelibatan masyarakat dalam pembangunan mutlak dilakukan karena masyarakat yang mengerti kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat. Masyarakat lokal setempat memiliki

peluang untuk mengembangkan potensi sumber-sumber daya yang ada.⁶

Pengembangan masyarakat dalam proses pembangunan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat yaitu hal yang penting dalam pencapaian tingkat kesejahteraan masyarakat. Dalam hubungan dengan pengembangan masyarakat, Compton dan Mc.cluscy menyatakan *“a proses whereby community members come together to identify their problem and need, seek solution among them selves, mobilelize thenecessary resources ang excute aplane of action or learning or both”*. H.M Yakub menyatakan bahwa “pengembangan masyarakat merupakan proses pemberdayaan (empowering society) yang meliputi tiga hal di antaranya: 1) membebaskan dan menyadarkan, 2) mengidentifikasi masalah dan memecahkannya, 3) partisipasi dan etos swadaya masyarakat maksudnya pendapat dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat yang berbasis masyarakat merupakan upaya membantu agar menggali dan memanfaatkan segala sumber daya yang dimilikinya (sumber daya alam, budaya, manusia dan lain-lain).

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara profesional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan setrategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. melalui upaya pemberdayaan, warga masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam proses produksi, ekonomi, dan soaial. Oleh karena itu pengembangan pariwisata di desa hendaknya dapat memberikan keuntungan optimal bagi masyarakat setempat sehingga mereka betul-betul merasakan manfaat dari pengembangan pariwisata yang ada di daerahnya. Kalau itu yang mampu dirasakan oleh masyarakat, maka masyarakat lokal akan dengan hati menerima desanya untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Bahkan mereka akan terlibat aktif dalam pengembangan dan ikut menjaga dan

⁶ Lalu Adi Permadi, GA Sri Oktariyani, Iwan Kusuma Negara, Siti Sofiyah Abdul *“Peningkatan Kerja Organisasi Kelompok Sadar Wisata di Desa Bonjeruk, Kec. Jonggat, Kab. Lombok Tengah”* Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Mataram, Vol. 1 no. 1, Januari 2020

melestarikan lingkungan serta budaya yang mereka miliki, karena terbukti telah mampu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.⁷

Setelah melakukan observasi sekaligus melakukan wawancara kesalah satu pengelola Desa Wisata Bonjeruk ini ternyata disana dilakukan pemberdayaan pada masyarakat dalam bidang UMKM salah satunya pemberdayaan jamu serbat, kopi sangrai, pada awalnya hanya dikonsumsi sama warga setempat nah disana dilakukan pemberdayaan mengenai jamu serbat sama kopi sangrai. Pemberdayaan mengenai produk-produk dan di kemas yang biasanya dijual ke masyarakat setempat setelah adanya Desa Wisata kemudian produknya diperkenalkan ke para wisatawan mengenai jamu serbat dan kopi sangrai ini, kemudian produk jamu serbat sama kopi sangrai ini disediakan dan dijual di pasar bambu.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan peneliti menemukan beberapa fakta bahwa, Minimnya partisipasi masyarakat, partisipasi masyarakat yang minim dalam pengembangan Desa Wisata Bonjeruk juga bisa menjadi masalah. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam membangun dan mempromosikan destinasi wisata. Masyarakat setempat memiliki pengetahuan tentang budaya dan potensi wisata yang dimiliki daerah mereka, sehingga partisipasi mereka dalam mengembangkan destinasi wisata dapat membantu meningkatkan kualitas dan daya tariknya. Adapun alasan dari peneliti memilih Desa Bonjeruk sebagai obyek penelitian karna akses jalannya yang udah memadai, dekat dengan desa tenun Sukara dan juga lumayan dekat dengan Bandara International Lombok.

Tulisan ini bertujuan mengkaji berlangsungnya proses pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Bonjeruk meliputi model pengembangan desa wisata dan bentuk pemberdayaan masyarakat. Melalui program tersebut diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pengembangan Desa Wisata berdasarkan pemberdayaan masyarakat Desa. Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian

⁷I Made Darma Oka, I Nyoman Winia, I Wayan Pugra, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pengolahan Masyarakat Seafod, Untuk Menunjang Pariwisata Di Desa Wisata Serangan”, Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS 1 (1), 62, 2017

mengenai **“Pengembangan Desa Wisata Bonjeruk Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model pengembangan Desa Wisata Bonjeruk?
2. Bagaimana bentuk program pelatihan yang dilakukan masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui model pengembangan Desa Wisata Bonjeruk?
- b. Untuk mengetahui bentuk program pelatihan yang dilakukan oleh Masyarakat Bonjeruk

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah manfaat atau potensi yang dapat dicapai oleh beberapa pihak setelah penyelesaian penelitian. Adapun secara umum, penelitian yang diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi pemikiran kepada akademisi maupun praktisi yang berfokus pada pengembangan masyarakat dalam penggalian dan pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata.

b. Manfaat praktis

Secara praktis manfaat yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam bidang ekonomi dampak positifnya seperti peningkatan pendapatan dan menambah lapangan

pekerjaan bagi masyarakat sekitar, dibidang sosial yaitu meningkatkan kekerabatan bagi masyarakat dan aparatur desa, dan dibidang budaya guna melestarikan kearifan lokal.

D. Ruang Lingkup Dan Setting Penelitian

Adapun ruang lingkup dan setting penelitian sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di Desa Bonjeruk yang telah diuraikan di atas maka peneliti membatasi pokok masalah penelitian meliputi “Pengembangan Desa Wisata Bonjeruk Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah”

2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Bonjeruk yang cukup terkenal dengan keindahan alam, budaya dan sungai-sungai yang cukup indah. Peneliti memilih lokasi ini karena ada beberapa hal yang ingin dikaji, di antaranya:

- a. Lokasinya yang sangat mudah dijangkau karena jalannya berupa hotkik.
- b. Masalah yang peneliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam kajian dan lokasi yang sama.
- c. Desa Bonjeruk ini adalah desa dengan berupa kebudayaan dan adat istiadat yang mampu menarik banyak wisatawan agar berkunjung ke desa wisata tersebut dan menikmati akan keindahan desa Bonjeruk ini.

E. Telaah pustaka

Untuk memperkuat latar belakang dan landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dibutuhkan penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan oleh, Dyah Istiyanti. Dengan judul “pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di desa sukawening, tahun 2020”.⁸

Dalam penelitian ini masalah yang diteliti adalah pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata sukawening dalam rangka meningkatkan prekonomian masyarakat. Hasil penelitiannya adalah partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata di Desa Sukawening terutama dalam aspek budaya dan kegiatan pemberdayaan dalam pengembangan wisata, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mengkaji karekteristik masyarakat, dan kebijakan pemerintah desa. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptip kualitatif. Adapun perbedaan yang diteliti adalah lokasinya dan daya tarik wisatanya seperti aspek budaya (sarapala yaitu panahan) sedangkan persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Anggit Kurnia Prihast, Suwanta dengan judul “pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat desa wisata kaki langit padukuhan magunan, tahun 2020”.⁹ Dalam penelitian ini masalah yang diteliti adalah pengembangan desa wisata kaki langit yang dilakukan oleh masyarakat secara langsung sehingga masyarakat merasakan dampak dari adanya desa wisata. Hasil penelitiannya adalah pengembangan desa wisata dengan konsep pemberdayaan, daya tarik wisatawan, akses dan kemitraan dan partisipasi masyarakat. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka namun data yang dikumpulkan berasal dari wawancara, catatan, lapangan. Adapun perbedaan yang diteliti adalah lokasi yang diteliti dan metodologi penelitiannya, sedangkan persamaannya adalah sama-sama

⁸ Dyah Istiyanti “*pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di desa sukawening*” jurnal pusat inovasi masyarakat. januari 2020, vol 2 (1) 2020: 53-62

⁹ Anggit Kurnia Prihast, Suwanta “*pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat desa wisata kaki langit padukuhan magunan*”. Ilmu Pemerintah, Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, JUMPA volume 7, nomor 1, juli 2020

meneliti tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

3. Penelitian ini dilakukan oleh R.H. Andrianto, M. Damayanti, dengan judul “pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. (studi kasus desa wisata penting sari, DIY), tahun 2018.¹⁰ Dalam penelitian ini masalah yang diteliti adalah mengidentifikasi bagaimana mana proses pemberdayaan yang berjalan dalam pengembangan desa wisata Penting Sari. Hasil penelitian ini meliputi pelatihan masyarakat, beberapa pelatihan salah satunya diberikan pelatihan pengelolaan homestay, pelatihan ini diberikan dengan tujuan agar masyarakat dapat mengetahui standar yang diperlukan oleh sebuah rumah untuk dijadikan homestay. Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Perolehan data dapat dari wawancara dan observasi. Adapun perbedaan yang diteliti adalah lokasi tempat dimana penelitian yang dilakukan dan kerangka teorinya, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata.
4. Penelitian ini dilakukan oleh, Rosita Destianti dengan judul “pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan program desa wisata, tahun 2013”.¹¹ Dalam penelitian ini masalah yang diteliti adalah mendiskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan program desa wisata. Hasil penelitian ini meliputi program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pokdarwis dilaksanakan dengan melihat banyaknya potensi yang ada di Desa wisata Kreet yang khususnya potensi wisata alam yang belum dimaksimalkan dengan baik. Adapun perbedaan yang diteliti adalah lokasi penelitian sedangkan persamaan yang diteliti adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif artinya, data yang

¹⁰ R.H. Andrianto, M. Damayanti “*pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, Studi kasus: desa wisata penting sari, DIY*”. Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota), 7(4), 242-250, 2018

¹¹ Rosita Desiati “*pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan program desa wisata*”. Diklus, Edisi XVII, Nomor 01, September 2013.

diperoleh dalam penelitian dilaporkan apa adanya interpretasikan secara kualitatif untuk mengambil kesimpulan. Adapun perbedaan penelitian ini adalah tempat lokasi dan objek daya tarik wisata yang diteliti, sedangkan persamaan yang diteliti adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Noor Rochman, dengan judul “model pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat, tahun 2016”.¹² Dalam penelitian ini masalah yang diteliti adalah mengembangkan model desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian ini meliputi partisipasi warga dalam manajemen Desa wisata tidak hanya memfasilitasi pemahaman mereka tentang pariwisata lokal akan tetapi juga meningkatkan kualitas perencanaan dan keputusan dengan mengintegrasikan pandangan masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah studi literature dari berbagai sumber karya ilmiah. Adapun perbedaan yang diteliti adalah metode yang digunakan menggunakan studi literature dan model pengembangannya, sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata.

F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini adalah:

1. Pariwisata

Menurut UU No. 9 tahun 1990 Bab 1 Pasal 1: wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut.

Menurut Aj Burkat dalam Danamik 2006 pariwisata merupakan perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka

¹²Noor Rochman Universitas PGRI Semarang “*Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*”. jurnal Equilibra Pendidikan Vol 1, No 1, 2016

bisa hidup dan bekerja dan juga kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di suatu tempat tujuan.

Menurut Mathieson dan Wall dalam Pitana dan Gyatri 2005, bahwa pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi diluar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakannya kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Menurut Koen Meyers pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke tempat lainnya dimana tujuannya bukan untuk menetap atau mencari nafkah, tapi untuk berlibur, memenuhi rasa ingin tahu, atau tujuan-tujuan lainnya.

2. Komponen-komponen pariwisata

Untuk mewujudkan sistem pariwisata yang diinginkan, maka diperlukan beberapa komponen pariwisata. Menurut Inskeep 1991, diberbagai macam literatur dimuat berbagai macam komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata. Dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Atraksi dan kegiatan-kegiatan wisata. Kegiatan wisata yang dimaksud berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah obyek wisata.
- b. Akomodasi. Akomodasi yang dimaksud adalah sebagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan playanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mere lakukan.
- c. Fasilitas dan playanan wisata. Fasilitas dan playanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata.¹³

3. Pemberdayaan Masyarakat

¹³ Amanda M. Tingginehe dkk “Perencanaan Pariwisata Hijau Di Distrik Roon Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat Barat”, Jurnal Spasial Vol 6. No.2, 2019 ISSN 2442-3262

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial, konsep ini membangun paradigma baru dalam pembangunan, yakni dalam bersifat berpusat pada rakyat, partisipatif, dan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat bisa mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik dibidang ekonomi, sosial, agama, dan budaya.

Pemberdayaan masyarakat menurut Suhendra merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan dinamis secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi.¹⁴ Menurut sumaryadi pemberdayaan masyarakat merupakan upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Menurut Raharjo Adisasmita pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya masyarakat secara lebih efektif dan efisien, (SDM, dana, pralatan/sarana, data, rencana dan teknologi).

Adapun tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu

- a. Pemberdayaan dalam masyarakat dibentuk dalam potensi yang ada didalam kehidupan masyarakat.
- b. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan tujuan memperkuat potensi.
- c. Pemberdayaan dilakukan sebagai langkah meningkatkan arti modal sosial.

Program desa wisata sebagai salah satu program yang untuk pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk mewujudkan kemandirian masyarakat untuk dapat hidup dengan baik melalui pemanfaatan potensi-potensi yang dimiliki oleh satu desa, termasuk desa bunjeruk ini. Pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata juga dimaksudkan untuk memberikan

¹⁴ Suhendra, 2006: 74-75

kontribusi bagi pembangunan kawasan yang baik guna melindungi kerusakan-kerusakan yang mungkin terjadi, seperti misalnya, ancaman hilangnya sumber-sumber potensi budaya yang ada di masyarakat, program desa wisata jika dikaitkan dengan pengertian pemberdayaan masyarakat yang memiliki arti sebagai upaya untuk memberikan daya kepada masyarakat. Robbins, Chatterjee, dan Canda (dalam Ramos dan Prideux, 2014) mengemukakan bahwa pemberdayaan yaitu proses menampilkan perorang atau kelompok mendapatkan kekuatan, akses dan sumber daya dan keuntungan control atas hidup mereka.

Bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata dapat dilihat dari tiga keterlibatan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung dalam program pengembangan Desa Wisata mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Dengan adanya desa wisata maka masyarakat bisa berpartisipasi dalam rangka mensukseskan program desa wisata. Pemberdayaan masyarakat dalam program desa wisata mampu mengubah sebagian besar masyarakat untuk berubah. Misalnya perubahan pengetahuan tentang cara mengatur sebuah desa untuk dijadikan sebuah komoditi pariwisata yang mampu memberikan pendapatan bagi masyarakat itu sendiri. Selain itu dengan adanya program pemberdayaan masyarakat itu juga memiliki keterampilan dalam mengolah apel dan menyediakan tempat untuk *Homestay*. Hal itulah berdampak pada tingkat pendapatan masyarakat di desa.¹⁵

Bentuk pemberdayaan masyarakat pada tahap pelaksanaan diwujudkan dengan bentuk keterlibatan masyarakat dalam menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi berupa atraksi wisata, warung yang menyediakan makanan, minuman dan cindramata, homestay serta penggunaan tenaga kerja dari masyarakat setempat.

¹⁵ Mustangin Dkk, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumi Aji". Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Pendidikan Indonesia, SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi. Vol 2, No.1, Desember 2017

Komunitas lokal sangat penting untuk pertumbuhan desa wisata karena menyediakan sumber daya dan memiliki adat istiadat dan tradisi khas yang menjadi dasar untuk operasi awal desa wisata. Tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat menjadi kunci keberhasilan membangun desa wisata.

Dukungan masyarakat sekitar atau yang disebut juga *community based tourism* merupakan hasil pengembangan masyarakat adalah untuk menyediakan pembangunan peluang yang mendistribusikan manfaat yang tidak ada di seluruh komunitas. Pengelolaan desa wisata diharapkan akan berkembang dengan baik, salah satunya melalui perencanaan berbasis masyarakat. Perencanaan masyarakat adalah bentuk perencanaan yang berfokus pada tingkat akar rumput komunitas sebagai alternative dari pendekatan top down.

4. Desa wisata

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan unsure-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan soaial, budaya, ekonomi, dan adat keseharian yang dimiliki ciri has arsitektur serta tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktifitas pariwisata. Menurut Nurmayanti, Desa wisata adalah suatu bentuk intergritas antara antraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Menurut Priasukmana dan Mulyadin desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keasliyaan pedesaan baik dari kehidupan soasial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan kegiatan prekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Pada dasarnya desa wisata lebih menonjolkan kearifan lokal dan budaya setempat. Disamping itu, pengelolaannya dimotori oleh masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi alam, sosial, ekonomi, budaya, sejarah maupun tata ruang yang ada. Komponen-komponen yang ada di desa wisata adalah:

- Akomodasi, sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- Atraksi, seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang mungkin memungkinkan berinteraksinya wisatawan sebagai partisipasi aktif misalnya, kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

5. Pengembangan Desa wisata

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang dimiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan, sosial, budaya, ekonomi, dan adat keseharian yang memiliki ciri khas arsitektur serta tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktifitas pariwisata.¹⁶

Dalam pengembangan desa wisata perlu dipahami kriterianya antara lain:

- a. Adanya objek atau destinasi dan daya tarik: desa memiliki destinasi wisata dan lokasinya berekatan dengan obyek wisata yang sudah terkenal agar dapat masuk dalam paket perjalanan;
- b. Adanya akses fisik (fasilitas) dan pemasaran;
- c. Memiliki potensi kemitraan;
- d. Adanya antusiasme dan motivasi masyarakat;
- e. Tersedianya fasilitas umum.

Selain itu pengembangan desa wisata juga harus memperhatikan prinsip perencanaan desa wisata antara lain:

- a. Memperhatikan karakteristik lingkungan setempat;

¹⁶ Ditjen Pariwisata, Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat, (Jakarta, 1999).

- b. Menimalisir dampak negatif yang akan ditimbulkan di kasan tersebut;
- c. Materi yang digunakan sesuai dengan keadaan lingkungan setempat;
- d. Bahan-bahan yang digunakan ramah lingkungan dan dapat di daur ulang;
- e. Melibatkan masyarakat setempat atau lokal dalam pengembangan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁷

Menurut Nuryanti dalam Nyoman, Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Komponen pengembangan Desa Wisata:

- a. Atraksi dan kegiatan wisata, atraksi pariwisata dapat berupa seni, budaya, warisan sejarah dan kekayaan alam.
- b. Akomodasi, akomodasi pada desa wisata merupakan sebagian dari tempat tinggal penduduk.
- c. Unsure institusi atau kelembagaan dan SDM, dalam pengembangan desa wisata lembaga yang mengelola harus memiliki kemampuan yang handal.
- d. Fasilitas pendukung wisata lainnya, pengembangan desa wisata harus memiliki fasilitas-fasilitas pendukung seperti sarana komunikasi.
- e. Transfortasi hal yang penting bagi tamu.
- f. Masyarakat, dukungan masyarakat sangat besar perannya seperti menjaga kebersihan lingkungan, keamanan, keramah tamahan.¹⁸

¹⁷ Anggit Kurnia Prihastha, Suwanta “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan”. Ilmu, Pemerintahan, Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, JUMPA Volume, Nomor 1, Juli 2020

¹⁸ Rizki Atika Salsabila Ivabianca Putri dkk “Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Analisis SWOT Desa Sidomekar Dan Penggunaan Aplikasi Tour Guide Online Kabupaten Jember”, Seminar Nasional Manajemen Dan Bisnis Ke -3 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unuversitas Jember.

6. Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat

Pengembangan masyarakat dalam proses pembangunan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat yaitu hal yang penting dalam pencapaian tingkat kesejahteraan masyarakat. Dalam hubungan dengan pengembangan masyarakat, Compton dan Mc.cluscy (dalam muslim 2009 : 2) menyatakan *“a proses whereby community members come together to identify their problem and need, seek solution among them selves, mobilize thenecessary resources ang excute aplane of action or learning or both”*. H.M Yakub menyatakan bahwa “pengembangan masyarakat merupakan proses pemberdayaan (*empowering society*) yang meliputi tiga hal di antaranya:

- a. Membebaskan dan menyadarkan,
- b. Mengidentifikasi masalah dan memecahkannya,
- c. Partisipasi dan etos swadaya masyarakat maksudnya pendapat dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat yang berbasis masyarakat merupakan upaya membantu agar menggali dan memanfaatkan segala sumber daya yang dimilikinya (sumber daya alam, budaya, manusia dan lain-lain). Aspek utama pelibatan masyarakat dalam penciptaan desa wisata adalah pengelolaan sumber daya. Untuk melaksanakan program tersebut, model yang relevan harus dikembangkan. Model tersebut digunakan sebagai panduan saat mengembangkan, mengimplementasikan, dan menilai program. Model yang dikembangkan sebagai strategi harus menunjukkan keterlibatan masyarakat di semua bidang.

Peran dan kewenangan pemerintah, yaitu;

- a. Melakukan pembnaan kualitas produk dan kemasan kerajinan dan kuliner khas desa sebagai unsure kenangan wisata;
- b. Melakukan penataan dan konservasi lingkungan fisik kawasan yang menjadi cirri khas desa wisata;
- c. Melakukan perbaikan/pengadaan infrastruktur persampahan dan sanitasi;
- d. Melakukan gerakan masyarakat untuk mewujudkan sapta pesona;

- e. Melakukan pembuatan informasi dan fasilitas kepariwisataan.

Peran dan kewenangan swasta (investor, perguruan tinggi, LSM pelaku pariwisata lainnya), yaitu:

- a. Melakukan promosi terinteraksi antar pengelola objek wisata untuk menggerakkan kunjungan wisatawan antar objek wisata;
- b. Pembuatan dan pemasaran paket-paket wisata yang kompetitif yang terjangkau masyarakat;
- c. Pelatihan kewirausahaan, pelatihan keterampilan individual terkait usaha dibidang pariwisata (pelatihan bahasa inggris, pelatihan *hospitality*, pelatihan mengenal budaya, dan karekteristik wisatawan dalam dan luar negeri.

Peran masyarakat lokal, yaitu: 1) menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Pengelolaan lahan pertanian secara tradisional, upaca adat, kerajinan tangan dan kebersihan merupakan beberapa contoh peran yang memberikan daya tarik bagi pariwisata; 2) pelaku budaya, misalnya, kesenian yang menjadi salah satu daya tarik wisata; dan 3) penyedia akomodasi dan jasa pemandu wisata, penyediaan tenaga kerja, produk makanan khas, kerajinan lokal, kesenian lokal, dan sebagainya.

Peran dan kepentingan pengelola, yaitu 1) badan pengelola sebagai pengelola utama dan pengarah dalam perlindungan, perawatan, pelestarian guna mempertahankan fungsinya sebagai desa wisata; 2) melakukan peraturan yang diperlukan dalam rangka pengembangan Desa wisata; 3) menyediakan dan mengoperasikan segala fasilitas untuk menunjang kegiatan usaha; 4) memberikan dan mencabut izin penempatan, menetapkan persyaratan-persyaratan dan menetapkan serta melakukan pungutan lainnya atas segala usaha komersial di Desa wisata; 5) menetapkan dan memungut biaya/retribusi dan pungutan lainnya atas pemanfaatan

fasilitas yang tersedia dan hasil seluruhnya merupakan pendapatan badan pengelola.¹⁹

G. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, artinya bertujuan untuk mengkarakterisasi fenomena atau kejadian secara sistematis untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana keadaannya saat ini. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi isu-isu di lingkungan kerja kelompok publik, swasta, komunitas, pemuda, wanita, olahraga, dan budaya sehingga solusinya dapat dikembangkan dan dipraktikkan untuk kepentingan semua.

Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup studi pustakan, wawancara dan dokumentasi. penelitian kualitatif mampu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan situasi sosial yang diteliti, yaitu aspek sosial yang diteliti, yaitu aspek sosial yang meliputi aspek tempat (*place*), aspek pelaku (*actor*), dan aspek aktivitas (*activity*), yang ketiganya berinteraksi secara sinergis.²⁰

Alasan penyusun memilih metode ini adalah karena metode ini berguna untuk mendapatkan data yang nyata terjadi di lapangan pada saat melakukan penelitian sehingga setelah mendapatkan data kemudian dianalisis. Selain itu juga penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena dipandang sangat tepat sehingga penulis dapat mendeskripsikan berbagai sumber data dan informasi baik itu dari berbagai pendapat ahli dan berdasarkan observasi hasil wawancara yang dapat dijadikan sebagai suatu data yang dapat membantu dalam penelitian ini. Dalam penelitian deskriptif juga tidak hanya terbatas pada pengumpulan data atau

¹⁹ Made Heny Urmila Dewi dkk “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali”. KAWISTARA, Vol. 3, No 2, Agustus 2013: 129-139

²⁰ Heni widyaningsih “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Sosial Budaya Di Desa Sendangung, Minggir, Sleman”, Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation---Volume 2, No. 1, April 2019 Eissn: 2654-4687 ---Pissn: 2654-3893

informasi dari berbagai sumber saja akan tetapi data yang didapatkan juga dapat dianalisis dengan demikian pembahasan masalah dan analisis data akan menjadi mudah untuk dipahami.

2. Kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.²¹

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Lokasi ini berjarak sekitar 40 menit dari Bandara Internasional Lombok dan 1 jam dari kota Mataram dengan kondisi memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan yang akan berkunjung di Destinasi wisata yang ada di Desa Bunjeruk.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di tempat ini yaitu: 1) adanya masalah menarik yang diteliti, 2) lokasi penelitian mudah dijangkau, sehingga memudahkan peneliti dalam kegiatan penelitian, 3) termasuk 50 desa wisata di Indonesia pada tahun 2020.

4. Sumber data

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami

²¹ Ibid., hal. 87

sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan.²²

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Menurut Sugiyono data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang sering kali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih terpercaya karena data ini disajikan secara terperinci.

Peneliti mendapatkan data dari wawancara dengan yang bersangkutan seperti kepala desa, ketua BUMDES, petugas di desa wisata Bonjeruk dan masyarakat Desa Bonjeruk.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau sebagai data yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga siap digunakan dalam statistik biasanya tersedia pada kepala desa dan ketua pokdarwis atau badan lain yang berhubungan dengan penggunaan data. Menurut Sugiyono data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari lembaga maupun perusahaan atau pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

²² Bugin Burhan, Metodologi Penelitian Sosial, (Surabaya: AirlanggaUniversity Prees, 2001), Hal 129

5. Prosedur pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini digunakan berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi tentang pemberdayaan masyarakat di Desa Bonjeruk Kabupaten Lombok Tengah.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.²³ Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Pengambilan data dengan tehnik observasi adalah dengan cara merekam, video yang direkam akan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis, Metode observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan di Desa wisata Bonjeruk yang terletak di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

Observasi sebagai teknik pengumpul data mempunyai ciri spesipik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kusioner. Kalau wawancara dan kusioner selalu berbicara dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang , tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.²⁴ Observasi penelitian ini dilakukan dengan cara partisipan maupun non partisipan. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan terjun dan melihat langsung kelapangan, terhadap objek yang diteliti.

2. Wawancara

Menurut Cholid Narbuko, wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara

²³ Abdurrahman Fatoni, Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusun Skripsi, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 104-105

²⁴ Sutrisnohadi, Metodologi Research, Jilid III (Yogyakarta: Andi, 1995), h, 145

langsung informasi atau keterangan-keterangan. Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topic dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel dari pada wawancara langsung. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Adapun wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang digunakan.

Proses wawancara diawali dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan informan penelitian mengenai waktu untuk dapat melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara. Peneliti juga menambahkan beberapa pertanyaan diluar pertanyaan yang terdapat di pedoman wawancara untuk semakin memperdalam penelitian. Informasi dari wawancara dengan informan direkam oleh peneliti menggunakan alat perekam suara pada ponsel. Disamping itu peneliti juga melakukan pencatatan hal-hal yang penting yang disampaikan oleh informan dalam wawancara. Wawancara pada setiap subjek penelitian berbeda-beda, ada yang satu kali wawancara dan ada yang lebih dari satu kali wawancara tergantung kejelasan informasi yang diberikan dan data yang dibutuhkan peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang mengandung arti barang-barang tertulis.²⁵ Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dan dokumen, dan gambar yang berupa laporan

²⁵ Sutrisno Hadi, Statistik II, (Yogyakarta: UGM press, 1986), h, 131

serta keterangan yang dapat mendukung.²⁶ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sumber non-manusia, khususnya dari dokumen atau arsip yang terkait dengan penekanan utama dan sub-fokus penelitian.²⁷ Pengumpulan informasi dari arsip desa wisata, foto-foto, dan makalah lainnya merupakan dokumentasi yang dimaksud. Namun karena keterbatasan sumber, penulis juga menggunakan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan yang diambil oleh pokdarwis Desa Wisata Bonjeruk yang dianggap dapat menjelaskan keadaan di lapangan tanpa mengurangi keabsahan data. Penulis menggunakan dokumentasi gambar dari kamera sendiri yang diambil dari pengamatan di lokasi penelitian.

6. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Ini melibatkan mengkategorikan data, mendeskripsikannya menjadi unit-unit, mensintesis, menyusun menjadi pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang sederhana untuk dipahami baik oleh peneliti maupun audiens. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan secara terus menerus sampai data tersebut jenuh dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data (triangulasi). Variasi data yang tinggi adalah hasil dari pengamatan berkelanjutan ini. Karena data yang dikumpulkan biasanya bersifat kualitatif, tidak ada pola yang berbeda yang dapat dilihat dalam metode analisis data yang digunakan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif

²⁶ Sugiyono “*memahami penelitian kualitatif*”. (Bandung:Alfabeta, 2010), hlm 137

²⁷ Rokhmat Subagio, *Metode Penelitian Ekonomi Islam : Konsep Dan Penerapan*, (Jakarta: Alim’s Publishing, 2017), hal. 234

dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya tidak jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi data (Data Reduktion)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengamatan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah menyajikan data. Penyajian data untuk data kualitatif dapat berbentuk ringkasan singkat, infografis, keterkaitan antar kategori, diagram alur, dan alat bantu visual lainnya. Akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan mengatur pekerjaan di masa depan berdasarkan apa yang telah dipelajari dengan menampilkan data.

3. Conclusion Drawing Verification

Langkah ketiga dalam analisis data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Temuan awal masih bersifat sementara dan dapat direvisi jika data yang terkumpul tidak mencukupi untuk mendukungnya pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang andal dan konsisten ketika tim studi kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data lebih lanjut, kesimpulan tersebut dapat dipercaya. Mengingat bahwa kesulitan dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat fiktif dan akan berubah setelah penelitian dilakukan, maka hasil penelitian kualitatif dengan demikian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang ditetapkan sejak awal, tetapi mungkin tidak.

7. Pengecekan keabsahan data

Keabsahan data dalam sebuah penelitian sangat penting, karena hal ini bertujuan untuk membuktikan apakah data yang di peroleh dari lapangan benar-benar valid atau tidak, dengan memadukan landasan teori yang menjadi landasan penelitian. Untuk memperoleh keabsahan temuan maka peneliti mengeceknya dengan melakukan sebagai berikut:

1. Triangulasi Data

Merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik, dan teori.²⁸

2. Keteralihan (Transferability)

Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal validitas eksternal tetapi menggunakan istilah atau konsep ketrampilan atau transferabilitas. Keteralihan berarti bahwa hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada situasi lain yang memiliki karakteristik dan konteks yang relative sama. Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung kepada persamaan antara konteks lokasi penelitian dengan lokasi lain yang akan ditetapkan. Untuk melakukan pengalihan hasil penelitian, peneliti harus mencari dan mengumpulkan data empiris tentang kesamaan konteks²⁹

3. Kecukupan Refrensi

Kecukupan refrensi dari hasil penelitian juga dapat dilakukan dengan memperbanyak refrensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, baik refrensi yang didapatkan dari orang lain maupun yang diperoleh selama penelitian seperti gambar, wawancara, foto atau dokumen autentik sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.³⁰

²⁸ Trianto, Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana Predana Media, 2010), hal. 178

²⁹ Helaluddin dan Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik , (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 130.

³⁰ Ibid., hlm. 331.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan secara umum disusun dalam format empat bagian (BAB) dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai apa yang akan peneliti uraikan dalam penelitian ini.

Pada BAB I, penelitian akan membahas pendahuluan yang akan diawali dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, model penelitian dan terakhir sistematika pembahasan.

Pada BAB II, di jelaskan mengenai data dan temuan di lokasi penelitian yang di dapat pada saat di lapangan.

Pada BAB III, pembahasan yang akan di jelaskan bentuk pemberdayaan yang dilakukan di Desa Bonjeruk terhadap pengembangan Desa Wisata Bonjeruk sebelum dan sesudah. Sedangkan untuk BAB IV penutup, berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Bonjeruk

Desa Bonjeruk merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Bonjeruk terletak di daerah yang sangat strategis karena berdekatan dengan beberapa objek wisata yang terkenal antara lain, Taman Narmada dan Pusat Tenun Tradisional Sukarare dan bisa ditempuh hanya dalam waktu sekitar 25 menit dari Bandara Internasional Lombok. Saat ini wilayah Desa Bonjeruk sudah terpecah menjadi 3 desa yakni Desa Ubung, Bunkate, dan Pengejek. Penduduk di Desa Bonjeruk berjumlah kurang dari 7000 jiwa dan mayoritas penduduknya adalah petani dan peternak. Nama Bonjeruk diambil dari kata “*bun/buwun*” yang artinya sumur, dan terdapat pohon jeruk yang tidak berhenti berbuah. Ada sekitar 13 Bun/sumur di Desa Bonjeruk yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat baik untuk mandi, mencuci, dan sebagai sumber air minum. Ini menandakan bahwa Desa Bonjeruk adalah desa yang amat subur sehingga produksi padi dan palawija sangat baik hasilnya, demikian juga dengan hasil buah-buahan yang beraneka ragam seperti durian, manggis, rambutan, papaya termasuk buah-buahan langka yang masih dilestarikan antara lain buah kepundung, lobe-lobe, ronggak, ketimus dan juwat putih. Masyarakat di Desa Bonjeruk terkenal dengan keramah-tamahannya, etika sopan santun yang terpelihara dan senantiasa menjaga norma adat serta budaya yang diwariskan oleh para pendahulu. Ini bisa dilihat dalam sikap keseharian masyarakatnya. Hal ini yang membuat Desa Bonjeruk layak untuk dijadikan desa wisata unggulan karena masyarakatnya yang sangat menerima dengan baik.

Desa Bonjeruk terbentuk menjadi desa pada tahun 1886 dan terkenal memiliki perdaban yang tua dan pada masa sebelumnya, Bonjeruk pernah menjadi pusat pemerintahan yakni kedatuan Jonggat pada masa kerajaan Karang Asem. Datu yang terkenal

pada masa itu ialah Raden Nune Uman. Pada masa kependudukan Belanda, peranan kedatuan Jonggat dibawah kepemimpinan Raden Nune Umas sangatlah penting, karena Raden Nunen Umas bersama tokoh-tokoh sasak lainnya mampu mengatur strategi untuk melepaskan diri dari Tirani Kerajaan Bali di Lombok dan mendorong pemerintah Belanda untuk membantu masyarakat suku sasak membangun infrastruktur irigasi, perkantoran, sekolah-sekolah untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Sehingga karena jasanya beliau diangkat menjadi kepala Distrik pertama di wilayah Lombok Tengah. Hubungan Datu Jonggat, Kepala Distrik Jonggat dan Pemerintah Belanda pada saat itu sangat erat, sehingga banyak bangunan-bangunan yang dibuat pada masa itu di Desa Bonjeruk antara lain, Kantor Distrik Jonggat (Gedeng Beleq) pada tahun 1933, pasar Bonjeruk pada tahun 1929, saluran irigas pada tahun 1930, sekolah rakyat (SR) pada tahun 1949 dan saluran irigasi terbesar yakni jurang sate' karena Bonjeruk pernah menjadi pusat pemerintahan.³¹

2. Struktur organisasi pemerintahan Desa Bonjeruk

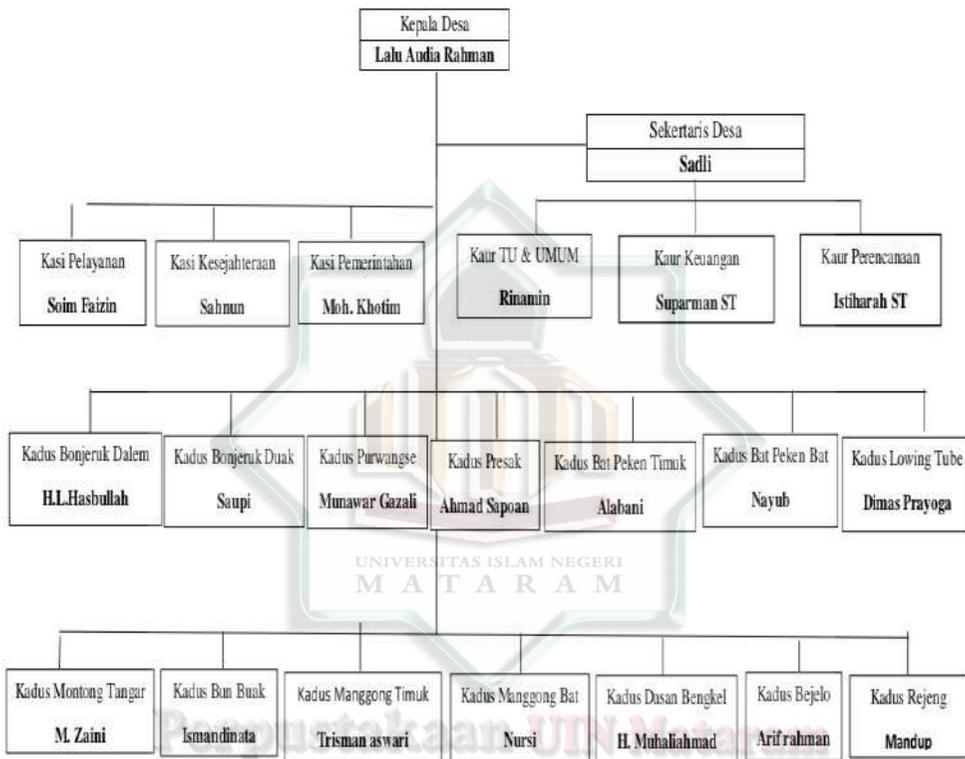
Desa Bonjeruk terletak di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah dengan luas wilayah: 591,72 Ha. Terdiri dari sawah 380,00 Ha, tanah kering 194,96 Ha, tanah perkebunan perorangan 16,3 Ha, tanah fasilitas umum 16,76 Ha. Jumlah penduduk desa Bonjeruk yaitu laki-laki 5.039 orang dan perempuan 5.244 orang. Dengan dipimpin oleh kepala desa yaitu Lalu Audia Rahman

Table 2.1
Batas Desa Bonjeruk

No	Batas	Desa/kelurahan
1	Sebelah Utara	Sisik Pringgarata
2	Sebelah Selatan	Bunkate
3	Seblah Barat	Perina
4	Sebelah Timur	Ubung

³¹ Profil desa wisata Bonjeruk

Gambar 1.1
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Bonjeruk



Sumber: dokumentasi kantor Desa Bonjeruk

3. Data kelembagaan

Dalam pembangunan desa keterlibatan lembaga-lembaga desa sangat berperan penting dalam membangun suatu desa untuk mengatasi dan menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di desa.

Table 2.2

No	Nama Kelembagaan	Jenis		Jumlah Pengurus
		Pemerintah	Non Pemerintah	
1	BPD	✓		9 orang
2	LKMD	✓		6 orang
3	PKK	✓		20 orang
4	RW	✓		14 orang
5	RT	✓		45 orang
6	Karang Taruna	✓		23 orang
7	BUMDES	✓		1 orang
8	Kelompok Tani		✓	14 orang
9	Lembaga Adat		✓	10 orang
10	Pokdarwis		✓	25 orang
11	Pasyandu	✓		15 orang
12	Penghulu Desa dan Dusun		✓	3 orang
13	Pekasih Desa		✓	5 orang

Sumber data: profil Desa Bonjeruk

4. Gambaran umum demografis

Berdasarkan administrasi kependudukan bahwa jumlah penduduk Desa Bonjeruk pada tahun 2022 yaitu 10.303 jiwa, dimana penduduk Laki-Laki sebanyak 5.081 orang dan perempuan sebanyak 5.222 orang, dengan jumlah KK 3.774 KK. Adapun gambaran penduduk Desa Bonjeruk secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Table 2.3
Jumlah penduduk Desa Bonjeruk

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1	Bonjeruk Dalam	415	685	658	1.343
2	Bonjeruk Duah	422	666	628	1.294
3	Loang Tune	268	313	292	605
4	Perwangse	323	357	338	695
5	Bejelo	357	421	508	929
6	Presak	208	242	232	474
7	Rejeng	164	207	268	475
8	Bat Peken Timuk	313	437	482	919
9	Bat Peken Bat	347	654	652	1.306
10	Manggong Timur	189	195	178	373
11	Manggong Barat	213	369	278	647
12	Dasan Bengkel	196	217	307	524
13	Bunbuak	170	187	158	345
14	Montong Tangar	189	131	243	374
Jumlah		3.774	5.081	5.222	10.303

Sumber Data: profile Desa Bonjeruk

5. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat dikatakan sangat baik berdasarkan jumlah penduduk yang meningkat.

Table 2.4
Tingkat Pendidikan Desa Bonjeruk

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang sedang Tk/play group	69 orang	56 orang
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	7 orang	5 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	940 orang	979 orang
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	87 orang	92 orang
Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	33 orang	41 orang
Tamat SD/ sederajat	1133 orang	1206 orang
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	157 orang	142 orang
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTA	147 orang	179 orang
Tamat SMP/sederajat	569 orang	587 orang
Tamat SMA/sederajat	418 orang	454 orang
Tamat D-1/ sederajat	17 orang	12 orang
Tamat D-2/sederajat	20 orang	27 orang
Tamat D-3/sederajat	33 orang	47 orang
Tamat S-1/sederajat	339 orang	268 orang
Tamat S-2/sederajat	6 orang	4 orang
Tamat SLBA	1 orang	1 orang
Jumlah Total	8.076 orang	

Sumber data: profil Desa Bonjeruk

Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Bonjeruk baik sarana formal maupun non formal yaitu TK, PAUD, SD 6 buah, SMP 2 buah, MTS 1 buah, MA 1 buah, dan Pondok Pesantren 1 buah.

6. Keadaan Ekonomi

Mayoritas mata pencaharian di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat sebagai petani, buruh harian, peternak dan buruh harian migran. Berikut adalah tabel mata pencaharian pekerjaan di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat menurut data ialah:

Tabel 2.5**Data Mata Pencarian Pokok Penduduk Desa Bonjeruk Tahun 2022**

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
Buruh tani	669 orang	43 orang
Buruh migrant	188 orang	103 orang
Peternak	346 orang	273 orang
Dokter swasta	-	1 orang
Bidan swasta	27 orang	-
Ahli pengobatan alternative	3 orang	-
Arsitektur/Disainer	1 orang	-
Wiraswasta	41 orang	49 orang
Belum bekerja	1571 orang	1558 orang
Buruh harian lepas	530 orang	221 orang
Buruh usaha jasa transportasi dan perhubungan	2 orang	-
Buruh usaha jasa hiburan dan pariwisata	37 orang	29 orang
Buruh usaha hotel dan penginapan lainnya	8 orang	22 orang
Anggota legislative	1 orang	-
Apoteker	2 orang	3 orang
Jumlah total penduduk	6.115 orang	

Sumber data: profil Desa Bonjeruk

Adapun lembaga ekonomi yang dibentuk oleh masyarakat maupun lembaga pemerintah seperti koperasi, pegadaian, BUMDES sudah terdaftar dan dijalankan.³²

Tabel 2.6**Lembaga Ekonomi Dan Unit Usaha Desa**

Lembaga Ekonomi, dan Unit Usaha Desa	Jumlah/ Unit	Jumlah Kegiatan	Jumlah Pengurus Dan Anggota
Koperasi simpan pinjam	1	1	2

³² Profil desa dan kelurahan hlm 9

Kelompok simpen pinjam	1	1	2
Bumdes	1	2	3
Jumlah	3		

Sumber data: profil Desa Bonjeruk

7. Keadaan Pariwisata Di Desa Bonjeruk

Desa Bonjeruk merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang sangat baik, potensi wisata alam yang ada yaitu panorama sungai (kokoh dalam), panorama persawahan, pasar bamboo tradisional, kebun coklat dan kopi, kebun naga Bonjeruk dan lainnya. Disamping itu juga, daya tarik budaya dan peninggalan bersejarah kerajaan/ Datu Jonggat, rumah Datu Jonggat, makam Datu Jonggat, rumah-rumah tua dengan arsitektur zaman belanda. Melihat potensi tersebut, di Desa Bonjeruk telah terbentuk kelompok sadar wisata pada awal tahun 2018 dengan nama Pokdarwis Bonjeruk Permai yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Lombok Tengah dan sudah terdaftar di kantor notaries dengan anggota 25 orang pemuda Bonjeruk yang kini terus bertambah. Hal ini dibuktikan dengan digelarnya Lombok Traveler Mart VI dan Table Top yang mendatangkan 250 buyers dan sellers dari dalam maupun luar negeri.

Kemudian pada sepanjang tahun 2019 juga, desa wisata Bonjeruk menmbus pasar internasional dengan mendatangkan tamu sebanyak kurang lebih 2300 wisatawan, dimana dari jumlah total kunjungan tersebut 80% diantaranya merupakan wisatawan asing atau mancanegara dan 20% sisanya merupakan wisatawan lokal. Selanjutnya pada awal 2020, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Bonjeruk mengalami penurunan drastic dikarenakan lesunya sektor pariwisata akibat pandemi Covid-19. Pada sepanjang tahun 2020 hanya diisi kedatangan tamu lokal yang lumayan tinggi sebanyak kurang lebih 1200 kunjungan yang terpusat pada wisata kuliner. Hal ini memberikan dampak yang besar terhadap kemajuan Bonjeruk sebagai desa wisata. Terdapat beberapa obyek wisata yang ditawarkan diantaranya:

- a. Hamparan pesawahan (rice terrace)

Sawah merupakan lahan yang produktif yang digunakan oleh petani untuk menanam padi dan tanaman pangan lainnya. 75% masyarakat Desa Bonjeruk bekerja sebagai petani, hal ini sangat mendukung pengembangan desa wisata di Desa Bonjeruk untuk mengembangkan pemandangan sawah sebagai salah satu obyek wisatanya.

b. Kebun bambu (pasar bambu tradisional)

Pasar bamboo/ kebun bamboo Bonjeruk merupakan salah satu tempat yang dikembangkan sebagai salah satu obyek wisata. Jenis produk makanan yang dijual seperti ayam bakar, peleceng kangkung, nasi pengantin, jaje ore dan jajan pasar lainnya. Disamping itu juga, ada beberapa souvenir gantungan kunci dari bamboo, tas bamboo, dan dompet bamboo.

c. Rumah kuno bangsawan Bonjeruk (old house)

Bangunan rumah kuno peninggalan zaman colonial belanda masih cukup banyak ditemukan di Desa Bonjeruk, Lombok Tengah. Kondisi bangunannya masih dalam keadaan utuh dan terpelihara, bahkan ada rumah yang dulu sempat digunakan sebagai markas belanda masih digunakan oleh masyarakat bangsawan. Arsitektur ini bisa digunakan sebagai tempat belajar dan mengkaji arsitektur zaman dulu. Disamping itu juga wisatawan eropa dapat merasakan dan melihat hasil karya nenek moyangnya pada saat menjajah Lombok pada zaman dulu.

d. Pasar Rebo Bonjeruk

Pasar rebo Bonjeruk sebagai salah satu pasar tertua di kecamatan Jonggat. Pada zaman penjajahan Belanda pasar Bonjeruk ini dijadikan sebagai pusat pemerintahan, pendidikan dan bisnis. Pada hal yang lain juga, bangsawan Bonjeruk yang merupakan silsilah keturunan kerajaan Pujut sehingga mempengaruhi kondisi sosial politik pada zaman itu.

e. Music tradisional gendang beleq

Gendang beleq adalah nama sebuah instrument musik, yaitu gendang berukuran panjang lebih dari satu meter yang disandang pada pundak pemain, kata beleq dalam bahasa sasak berarti besar. Tari gendang belek merupakan tari perang

walaupun tidak ada gerak yang menunjukkan perkelahian dan tidak ada pula yang membawa senjata perang, karena gerakan-gerakannya selalu menunjukkan watak sikap jantan.

Tabel 2.7
Jenis-jenis wisata pendukung Desa Bonjeruk

No	Jenis	Luas	Tingkat pemanfaatan
1	Wisata kuliner <ul style="list-style-type: none"> • Pasar bamboo • Kantin 21 	0.10 Ha 0.10 Ha	Aktif
2	Cagar budaya	0.40 Ha	Aktif
3	Situs sejarah	0.30 Ha	Aktif
4	Agro wisata	0.20 Ha	Aktif

Sumber data: profil Desa Bonjeruk

B. Model Pengembangan Desa Wisata Bonjeruk

Pengembangan pariwisata adalah salah satu bentuk dari pembangunan ekonomi dalam rangka meningkatkan perekonomian negara khususnya masyarakat sekitar destinasi wisata. Dalam pengembangan pariwisata suatu daerah, perlu memperhatikan model pengembangan destinasi atau objek wisata yang dimiliki oleh daerah itu sendiri. Desa Wisata Bonjeruk dalam mengembangkan objek wisatanya menggunakan sebuah model pengembangan atau pendekatan yang dikenal dengan Community Based Tourism (CBT).

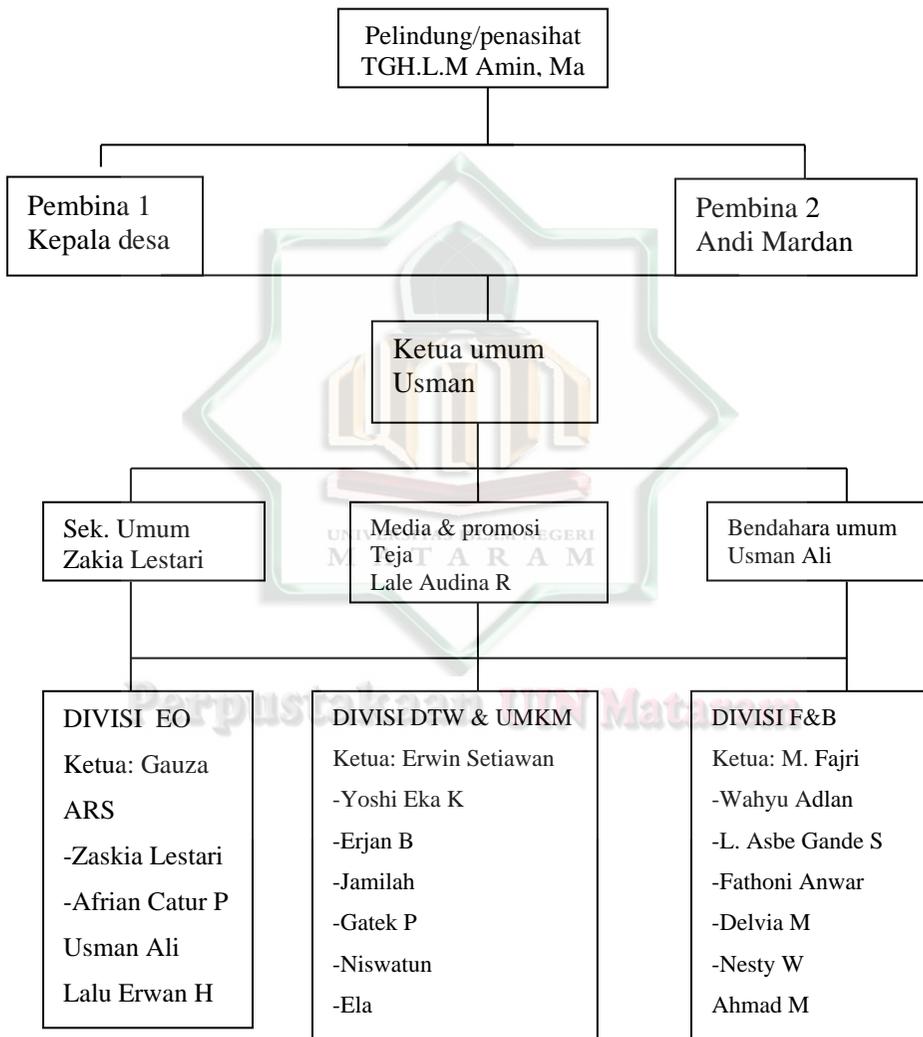
1. Mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan

Pada prinsipnya Community Based Tourism melibatkan penuh masyarakat sebagai pelaku utama baik dari perencanaan, manajemen dan pengawasan untuk memperdayakan masyarakat dalam setiap kegiatan kepariwisataan. Sehingga manfaat pariwisata itu dapat dirasakan langsung dan diperuntukan bagi kesejahteraan masyarakat Desa Bonjeruk.

Tentunya dalam proses perencanaan, pembangunan dan pengembangan pariwisata itu dibutuhkan sebuah organisasi atau kelompok masyarakat yang sadar dan paham akan pariwisata yang kemudian mengatur dan memenuhi segala kebutuhan desa wisata tersebut. Dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat ini di

Desa Wisata Bonjeruk secara umum dikelola oleh pemerintah desa dan secara khusus dikelola oleh kelompok masyarakat sadar wisata yang disebut Pokdarwis Bonjeruk Permai.

Gambar 1.2
Struktur Kepengurusan Pokdarwis Bonjeruk Permai



Sumber data: profile Desa Bonjeruk

Dari struktur pokdarwis di atas dapat dilihat bahwa pengelola penuh Desa Wisata Bonjeruk adalah masyarakat yang tergolong dalam kelompok sadar wisata. Dalam wawancara yang

dilakukan dengan ketua pokdarwis sekaligus pencetus desa wisata Bonjeruk mengatakan bahwa:

“jadi SK desa wisata itu keluar pada Bulan Desember 2017 kemudian pada bulan Maret tepatnya pada tanggal 21 tahun 2018 kemudian atas dukungan dari pemerintah desa, karang taruna dan pemuda-pemuda Bonjeruk maka kami membentuk pokdarwis yang diberi nama Pokdarwis Bonjeruk Permai, kemudian setelah itu kita diberikan SK oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah”.³³

Adapun jenis atraksi wisata yang bisa ditemukan dan dinikmati oleh wisatawan saat berkunjung ke Desa Wisata Bonjeruk berdasarkan penjelasan dari Ketua Pokdarwis menyatakan:

“untuk daya tarik wisata Bonjeruk itu kita bagi menjadi tiga yang pertama daya tarik Alam, Budaya, dan Kreatifitas masyarakat. Kita memiliki area persawahan hamper mendominasi desa sehingga sangat bagus untuk berkegiatan-berkegiatan seperti sepeda atau tour jalan kaki, lintas alam kita juga memiliki lembah sungai yang memiliki aliran sungai yang jernih ada tebing yang sangat cantik sehingga kemudian ada juga goa sehingga sangat bagus untuk dikembangkan menjadi wisata camping ground kemudian yang terkait alam itu ada kebun bambu kemudian digunakan menjadi lapak kuliner yang sangat unik tidak ada di Lombok, yang kedua daya tarik budaya yang dibagi menjadi tiga bagian yang pertama jaman kedatuan Jonggat, yang kedua sejarahnya dan yang ketiga seni contohnya seperti Lontar, presean, gendang belek. Dan daya tarik yang terakhir adalah kreatifitas banyak ibu-ibu yang membikin produk-produk UMKM antara lain seperti ombak food yang memproduksi stik daun kelor, kopi

³³ Pak Lalu Audia Rahman (kepala Desa Bonjeruk), Wawancara, Bonjeruk, 7 Januari 2023

sangrai, jajan has Lombok keciprut aling-aling ada juga yang menenun nah itu yang menjadi kreatifitas. nah alam, budaya, kreatifitas itulah yang membangkitkan desa wisata Bonjeruk”.³⁴

Keterangan diatas menjelaskan bahwa Desa Wisata Bonjeruk memiliki 3 jenis atraksi wisata yang model pengembangannya berbasis masyarakat lokal yaitu wisata Alam, Budaya dan Kreatifitas. Mengenai pembangunan pariwisata di Desa Wisata Bonjeruk lebih rinci dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

“pada awalnya pada tahun 2018 sampai 2019 itu pembangunan desa wisata ini dikembangkan secara mandiri dan didukung oleh beberapa elemen masyarakat, jadi tidak ada dana dari manapun nah setelah kita dilihat cukup berkembang maka kemudian baru diberikan bantuan oleh pemerintah desa dan juga beberapa pemerintah lainnya seperti dari Dinas Pariwisata, Bank Indonesia, Dinas Tenaga Kerja, dan juga beberapa NJO yang memberikan berupa pelatihan itukan setelah kita berkembang dulu, kemasukan dana pada tahun 2020 oleh pemerintah desa”.³⁵

Dalam proses pembangunan maupun pengembangan pariwisata tentunya tidak lepas dari kebutuhan dana baik dalam jumlah kecil maupun besar untuk membangun fasilitas-fasilitas penunjang dan kebutuhan dari objek wisata ataupun wisatawan. Maka dari itu peran pelaku wisata dan pemerintah sangat dibutuhkan untuk saling membangun relasi dan komunikasi untuk saling bersinergi membangun dan memajukan pariwisata dengan begitu masyarakat bisa memperbaiki taraf perekonomiannya.

2. Keterlibtan Masyarakat Dalam Usaha-usaha Dan Mendapat Keuntungan

³⁴ Pak Usman (Ketua Pokdarwis), Wawancara, Bonjeruk, 7 januari 2023

³⁵ Pak Usman (Ketua Pokdarwis), Wawancara, Bonjeruk, 7 januari 2023

Gagasan kedua dari model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ini adalah peran masyarakat dalam program Desa wisata. Dalam hal ini peran masyarakat Bonjeruk adalah keikutsertaannya dalam usaha-usaha baik jasa atau usaha lainnya. Dengan adanya Desa Wisata Bonjeruk ini memberikan sumbangsih atau dampak positif bagi pengusaha kecil khususnya dalam bidang pariwisata. Berikut keterangan salah satu pelaku usaha di Desa Wisata Bonjeruk:

“Alhamdulillah setelah adanya desa wisata ini omset pendapatannya makin besar sekiranya 1.000.000 lebih, terus mereka ngajak tamu kesini juga terus produk ombak food juga ditaruh di galerinya, produk yang dijual ada jahe gulung, stik pelecing kangkung, stik kelor, sama minuman”.³⁶

Disisi lain usaha yang bergelut dibidang produk juga dapat merasakan keuntungan dari adanya Desa Wisata ini seperti: masyarakat, pedagang. Adapun usaha jasa yang mendapat keuntungan antara lain: masyarakat yang menyewakan rumahnya sebagai tempat penginapan.

3. Pemberdayaan Sumber Daya Dan Distribusi Keuntungan

Gagasan ketiga dari CBT adalah pemberdayaan sumber daya dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan. Menurut keterangan dari Ketua Pokdarwis terkait distribusi keuntungan menjelaskan bahwa:

“peran pemerintah tentunya ada kami diberikan anggaran untuk mengembangkan di pasar bambu, mereka membuat beberapa bangunan fisik ya kemudian pemerintah desa juga membuat akses jalan yang memudahkan untuk akses pariwisata pemerintah juga turut mendukung even-even yang terkait pariwisata kemudian pemerintah juga melakukan pengamanan dari BKD itu sangat membantu, sistem keuntungan itu berdasarkan unit usaha jadi masing-masing unit usaha itu memiliki manajemen keuangan tersendiri yang mana masing-masing unit itu memberi

³⁶ Ibu Yosi Eka Warniawati (Pelaku Usaha Ombak Food) wawancara 8 Januari 2023

kontribusi kepada koperasi dimana koperasi itu sendiri dibentuk oleh pokdarwis sendiri”.³⁷

Adapun pemberdayaan yang dimaksud adalah pemberdayaan sumber daya manusia baik itu melalui pelatihan kelompok sadar wisata ataupun sosialisasi kepada masyarakat pada umumnya. Diharapkan dengan adanya peran dan potensi masyarakat dan dukungan dari pemerintah dalam mengembangkan pariwisata bisa memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat Desa Wisata Bonjeruk.

C. Bentuk Program Yang Dilakukan masyarakat Bonjeruk

Adapun beberapa program yang telah dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Bonjeruk Meliputi:

1. Penyuluhan sadar wisata

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik, sasaran, metode dan proses melibatkan dari partisipasi masyarakat, pengelola desa wisata Bonjeruk dan tokoh masyarakat. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang manfaat pembangunan pariwisata, memberikan pemahaman tentang posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata, memberikan pengertian sadar wisata dan sapta pesona serta menumbuhkan kemampuan dalam penerapan komponen sadar wisata.

Program penyuluhan sadar wisata ini memiliki hasil yang diharapkan meliputi:

- a. Masyarakat memahami manfaat pembangunan pariwisata bagi masyarakat, pemerintah desa.
- b. Masyarakat mampu menerapkan komponen sapta pesona dalam partisipasi pembangunan pariwisata.
- c. Masyarakat mengerti akan sadar wisata dan komponen sapta pesona.

2. Pelatihan kreativitas

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari pengelola desa

³⁷ Pak Usman (Ketua Pokdarwis), Wawancara, Bonjeruk, 7 Januari 2023

Bojeruk masyarakat sekitar khususnya perempuan dan pemuda, dan tokoh masyarakat setempat. Adapun tujuan dari program pelatihan ini guna memberikan pelatihan kepada perempuan keterampilan membatik dan sulam, pelatihan ini mendorong terbentuknya peluang usaha dalam bidang industry kerajinan.

“hasil wawancara dengan ketua pokdarwis permai, pelatihan kreativitas yang dilaksanakan melibatkan pengelola desa wisata, masyarakat sekitar, khususnya perempuan dan pemuda. Dalam pelaksanaan pelatihan ini dilakukan dengan mengajarkan teknik-teknik dasar pembuatan batik dan sulam dan memberikan pelatihan tentang bagaimana cara mengembangkan usaha kerajinan. Hasil dari pelatihan ini adalah adanya peningkatan keterampilan dalam pembuatan kerajinan batik maupun sulam serta adanya peluang usaha baru dalam industry kerajinan didesa Bonjeruk ini”.

3. Memberikan pelatihan terhadap Ibu-ibu dalam mengembangkan UMKM

Pelaksanaan pelatihan ini kita arahkan Ibu-Ibu untuk mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah biasanya diadakan 3 sampai 4 tahun sekali, kita undang praktisi dibidang UMKM untuk diberikan bagaimana mengolah produk UMKM antarlain bagaimana cara bikin jamu cair menjadi jamu bubuk. Pelaksanaan pelatihan ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan Ibu-Ibu yang sudah menikah. Tujuan dari program ini yaitu guna menanamkan pengetahuan dan peningkatan wawasan dan tatacara dalam menghasilkan produk yang bisa dijual sehingga menghasilkan keuntungan.

“jadi pelaksanaan UMKM ini melibatkan nara sumber yang memiliki pengetahuan tentang mengembangkan UMKM ini terus lembaga pelatihan seperti perguruan tinggi maupun dari Dispar setempat terus pemerintah juga terlibat dalam hal ini dalam rangka memberikan dukungan lalu ada peserta pelatihan ini seperti ibu-ibu rumah tangga, lalu pelaksanaan pelatihan ini dilakukan dengan tatap muka dengan hasil meningkatkan

pengetahuan terhadap ibu-ibu dalam bidang mengembangkan produk UMKM.

4. Pelatihan pengelolaan sampah

Plaksanaan program ini secara menyeluruh baik, sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari pengelola desa, pemuda dan pemudi desa Bonjeruk, dan masyarakat setempat. Adapun tujuan dari pelatihan pengelolaan sampah ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait dalam pengelolaan sampah misalnya pengelolaan sampah organik maupun non organik.

“terkait pelatihan pengelolaan sampah yang diadakan di Desa Bonjeruk, ada beberapa orang yang terlibat seperti pengelola desa, pemuda dan pemudi desa dan masyarakat setempat. Pelaksanaan program ini dilakukan melalui beberapa cara seperti presentasi, diskusi dan praktek lalu hasil dari pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman masyarakat tentang pengolahan sampah”.

5. Pelatihan kependudukan

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari pengelola desa wisata Bonjeruk, masyarakat sekitar, dan tokoh masyarakat setempat. Adapun tujuan dari program pelatihan ini guna menanamkan pengetahuan dan peningkatan wawasan tentang tatacara, prosedur serta kaidah-kaidah dalam rangka kependudukan didalam kawasan wisata. Program pelatihan ini mempunyai hasil yang diharapkan meliputi, pemandu wisata yang memiliki dedikasi dan rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan kawasan Desa Wisata.

“terkait pelatihan kependudukan yang diadakan di Desa Bonjeruk, jadi pihak yang terlibat dalam pelatihan ini ialah pengelola desa wisata, masyarakat setempat dan pemuda-pemudi Desa Bonjeruk, lalu pelaksanaan pelatihan ini diadakan dengan cara mengundang para peserta lalu diberikan pemahaman tentang tata cara memandu yang baik dan benar serta secara langsung diajak praktik, dari pelatihan

kepemanduan ini memiliki hasil untuk membantu mereka agar makin trampil dalam menjadi pemandu wisata”.

6. Pelatihan promosi digital

Program pelatihan ini secara menyeluruh melibatkan partisipasi masyarakat sekitar, dan pengelola desa wisata Bonjeruk mereka diberikan pelatihan oleh pemerintah tentang media digital dan mengundang ahli digital untuk melatih media promosi ini.

“jadi pelatihan digital ini melibatkan beberapa orang kemarin pas diadakan pelatihan itu kita suruh pihak media untuk mengikuti pelatihan ini agar tau bagaimana cara mempromosikan desa wisata ini, lalu pelaksanaan pelatihan ini dilaksanakan dengan diskusi, langsung praktek bikin plan promosi gitu dan hasil pelatihan promosi ini semoga dapat memajukan dan mengembangkan desa wisata ini menjadi lebih baik lagi”.

7. Pelatihan pengembangan kuliner

Untuk pelatihan kuliner yang sudah dilakukan di Desa Wisata Bonjeruk adalah mengikuti program-program dari pemerintah dan kampus lalu kita ikutkan mereka misalnya pelaku dari Kantin 21, pelaku dari Pasar Bambu Bonjeruk untuk mengikuti pelatihan dari pemerintah tadi. Lalu kita mengundang chef dan memberikan arahan langsung kepada pelaku usaha kuliner ini antara lain gimana caranya meracik minuman, mempleting makanan, bagaimana membuat disert itu yang kita buat dengan expet. Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari pemerintah desa wisata Bonjeruk, masyarakat sekitar khususnya Ibu-Ibu rumah tangga. Adapun tujuan dari pelatihan kuliner ini guna membangun keterampilan dan kreatifitas dan mendorong terbentuknya peluang usaha dalam bidang kuliner. Program pelatihan ini mempunyai hasil yang diharapkan meliputi meningkatkan keterampilan dan kreativitas Ibu-Ibu dan terbentuknya peluang usaha dalam bidang kuliner.

8. Rapat rutin setiap akhir bulan

Dilaksanakan sebagai program incidental bagi masyarakat, kegiatan ini merupakan media bertemu antara pengelola dengan tokoh-tokoh masyarakat untuk belajar bersama, bertukar informasi,

dan berdiskusi evaluasi tentang kegiatan-kegiatan mereka selama ini. Diskusi kelompok menuntun masyarakat untuk berpartisipasi aktif sehingga memunculkan ide-ide baru untuk kegiatan mereka selanjutnya. Seperti halnya yang disampaikan oleh sekretaris pokdarwis permai yaitu:

“program yang sudah terlaksana sampai saat ini sudah banyak dek, mulai awal dulu ada penyuluhan sadar wisata, pelatihan kuliner dari pemerintah, pelatihan kependuan, pelatihan pengemasan produk, pelatihan UMKM untuk Ibu-Ibu rumah tangga. Selain itu juga diadakan pertemuan rutin satu bulan sekali, untuk mengevaluasi hasil kegiatan kita satu bulan kemarin dan rencana satu bulan kedepan”.³⁸

Ibu Yosi Eka Kurniawati selaku pengelola di Ombak Food mengatakan:

“Kalau saya itu pernah ikut beberapa kali pelatihan mas, ada pelatihan BMC pengolahan makanan, kuing clas nara sumbernya langsung dari pihak hotel mas”.³⁹

Mbak Aini selaku pemilik warung juga menambahkan pendapat yaitu:

“meskipun saya tidak menjadi bagian dari kegiatan wisata, tapi saya juga sering diajak mas diajak ikut pelatihan misalnya pelatihan UMKM, pelatihan pembuatan ketrampilan-keterampilan gitu mas. Sekarang saya buka warung yang menyediakan kebutuhan pokok untuk masyarakat maupun wisatawan”.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa telah banyak program yang diadakan oleh pengelola desa wisa Bonjeruk yang melibatkan masyarakat sekitar, diantaranya pelatihan kuliner, pelatihan kependuan, pelatihan UMKM untuk Ibu-Ibu rumah tangga dan masih banyak lagi.

³⁸ Wahyu Adlan (Sekretaris II Pokdarwis Permai), Wawancara, 8 Januari 2023

³⁹ Yosi Eka Kurniawati (Pelaku Usaha Ombak Food), Wawancara, 8 Januari 2023

⁴⁰ Ani (Pelaku Usaha), Wawancara, 8 Januari 2023



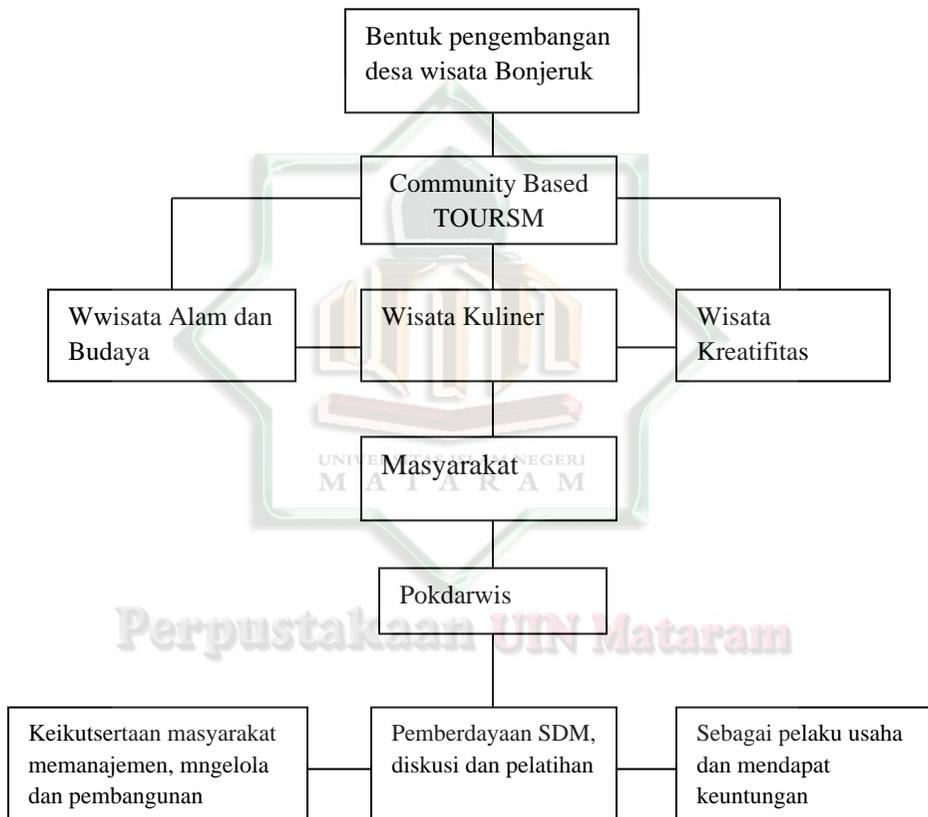
Perpustakaan UIN Mataram

BAB III PEMBAHASAN

A. Analisis Model Pengembangan Desa Wisata Bonjeruk

Berikut adalah kerangka pikiran Community Based Tourism (CBT).

Gambar 1.3
model pengembangan desa wisata Bonjeruk CBT



Pada dasarnya pengembangan pariwisata itu merupakan sebuah proses kegiatan menggali potensi yang ada disuatu daerah yang disertai dengan pemahaman karakter dan kemampuan unsur-unsur lokal yang dimiliki kemudian ditata dengan semenarik mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah disepakati sehingga menjadi daya tarik wisata yang kemudian dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Maka dari itu, dalam proses pengembangan dibutuhkan sebuah model pengembangan pariwisata untuk mencapai tujuan dari pariwisata itu sendiri.

Mengacu pada teori destinasi pariwisata berkelanjutan, peneliti memaparkan bahwa Desa Wisata Bonjeruk dalam pengembangan Desa Wisatanya menggunakan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism). Konsep Community Based Tourism (CBT) merupakan konsep pengelolaan kepariwisataan dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka yang tetap menjaga kualitas lingkungan serta melindungi kehidupan sosial dan budayanya.⁴¹

Adapun prinsip dalam pariwisata berbasis masyarakat lokal antara lain: *Pertama*, Mengikutsertakan Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan. *Kedua*, Keterlibatan Masyarakat Dalam Usaha-usaha dan Mendapat Keuntungan. *Ketiga*, Pemberdayaan Sumber Daya dan Distribusi Keuntungan.⁴²

1. Mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan merupakan langkah penting dalam pengembangan Community Based Tourism (CBT). Dalam konteks Desa Wisata Bonjeruk, masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis Permai) memainkan peran sentral dalam pengelolaan

⁴¹ Dimas Kurnia Purmada, Wilopo dan Luchman Hakim "Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)", *Jurnal Administrasi Bisnis*: Universitas Brawijaya Malang, Vol. 32 No. 2 Maret 2016, hlm 16.

⁴² Sri Endah Nurhidayati, "Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agro Wisata di Kota Batu, Jawa Timur", *Jurnal Administrasi Publik*: Universitas Gadjah Mada, Vol. 4 No. 1 2012.

pariwisata berkelanjutan. Mereka terlibat dalam berbagai tahap perencanaan dan pembangunan, serta mengambil bagian dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan destinasi wisata. Dalam proses pengambilan keputusan, masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk memiliki pengaruh langsung dalam menentukan arah pembangunan pariwisata. Mereka dapat memberikan masukan, gagasan, dan perspektif mereka tentang bagaimana pariwisata dapat dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginan masyarakat setempat.

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan juga mencerminkan konsep pemberdayaan lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, mereka memiliki kontrol yang lebih besar atas pengelolaan pariwisata di daerah mereka sendiri. Hal ini dapat membantu memastikan bahwa pembangunan pariwisata yang dilakukan di Desa Wisata Bonjeruk berkelanjutan, memperhatikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan, serta memberikan manfaat ekonomi yang adil bagi masyarakat setempat.

Melalui partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, masyarakat Bonjeruk dapat merumuskan rencana pengembangan pariwisata yang berdampak positif bagi lingkungan dan kehidupan mereka. Mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang sumber daya alam, budaya, dan kreativitas lokal yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dalam konteks pariwisata. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, keputusan yang diambil dapat mencerminkan kepentingan dan nilai-nilai masyarakat Bonjeruk, serta memastikan bahwa pengembangan pariwisata memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas setempat.

2. Keterlibatan Masyarakat Dalam Usaha-usaha dan Mendapat keuntungan

Dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, keterlibatan masyarakat dalam usaha-usaha dan mendapatkan keuntungan merupakan aspek yang sangat penting. Melalui program Desa Wisata, seperti yang terjadi di Bonjeruk, masyarakat memiliki peran aktif dalam menjalankan usaha-usaha baik dalam sektor jasa maupun sektor produk.

Salah satu contoh pelaku usaha di Desa Wisata Bonjeruk menyatakan bahwa sejak adanya desa wisata, pendapatan mereka meningkat secara signifikan, dengan omset mencapai lebih dari 1.000.000. Selain itu, mereka juga mengundang tamu untuk datang ke desa tersebut dan menampilkan produk-produk makanan khas seperti jahe gulung, stik peleceng kangkung, stik kelor, dan minuman. Hal ini menunjukkan bahwa usaha mereka mendapatkan manfaat dari kehadiran Desa Wisata, baik melalui peningkatan pendapatan maupun promosi produk.

Tidak hanya pelaku usaha di sektor produk, tetapi juga usaha jasa dapat merasakan keuntungan dari adanya Desa Wisata Bonjeruk. Misalnya, masyarakat setempat yang menyewakan rumah mereka sebagai tempat penginapan bagi wisatawan yang datang. Dengan demikian, Desa Wisata tidak hanya memberikan dampak positif bagi pengusaha kecil di bidang pariwisata, tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat yang terlibat dalam sektor jasa.

Kesimpulannya, melalui keterlibatan masyarakat dalam usaha-usaha dan mendapatkan keuntungan, program Desa Wisata Bonjeruk telah memberikan sumbangsih positif bagi pengusaha kecil, baik di sektor jasa maupun sektor produk. Selain itu, usaha jasa seperti penyewaan rumah juga turut merasakan manfaat dari adanya Desa Wisata. Hal ini mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi yang positif bagi komunitas setempat.

3. Pemberdayaan Sumber Daya dan Distribusi Keuntungan

Gagasan ketiga dari Community-Based Tourism (CBT) adalah pemberdayaan sumber daya dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan. Dalam konteks Desa Wisata Bonjeruk, terdapat keterangan dari Ketua Pokdarwis yang menjelaskan tentang distribusi keuntungan dan peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata.

Pemerintah memainkan peran penting dalam memberikan dukungan dan anggaran untuk mengembangkan pasar bambu dan membangun beberapa bangunan fisik. Selain itu, pemerintah desa

juga memfasilitasi akses jalan yang memudahkan akses ke objek wisata. Pemerintah juga memberikan dukungan terhadap even-even yang terkait pariwisata dan melibatkan Badan Keamanan Desa (BKD) untuk pengamanan. Distribusi keuntungan dalam hal ini didasarkan pada unit usaha, di mana setiap unit usaha memiliki manajemen keuangan tersendiri dan memberikan kontribusi kepada koperasi yang dibentuk oleh Pokdarwis.

Selain distribusi keuntungan, pemberdayaan sumber daya manusia juga menjadi fokus dalam pengembangan pariwisata. Ini dilakukan melalui pelatihan bagi kelompok sadar wisata dan sosialisasi kepada masyarakat secara umum. Dengan demikian, diharapkan melalui peran dan potensi masyarakat serta dukungan dari pemerintah, pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat Desa Wisata Bonjeruk.

Pemberdayaan sumber daya manusia melalui pelatihan dan sosialisasi akan memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat. Hal ini dapat membuka peluang kerja dan usaha di sektor pariwisata, sehingga masyarakat dapat mengambil manfaat dari perkembangan pariwisata secara lebih merata.

B. Analisis Bentuk Program masyarakat Bonjeruk

Adapun beberapa program yang telah dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Bonjeruk meliputi:

1. Penyuluhan sadar wisata

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik, sasaran, metode dan proses melibatkan dari partisipasi masyarakat, pengelola desa wisata Bonjeruk dan tokoh masyarakat. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang manfaat pembangunan pariwisata, memberikan pemahaman tentang posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata, memberikan pengertian sadar wisata dan sapta pesona serta menumbuhkan kemampuan dalam penerapan komponen sadar wisata.

Program penyuluhan sadar wisata ini memiliki hasil yang diharapkan meliputi:

- a. Masyarakat memahami manfaat pembangunan pariwisata bagi masyarakat, pemerintah desa.
 - b. Masyarakat mampu menerapkan komponen sapta pesona dalam partisipasi pembangunan pariwisata.
 - c. Masyarakat mengerti akan sadar wisata dan komponen sapta pesona.
2. Pelatihan kreativitas

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari pengelola desa Bojeruk masyarakat sekitar khususnya perempuan dan pemuda, dan tokoh masyarakat setempat. Adapun tujuan dari program pelatihan ini guna memberikan pelatihan kepada perempuan keterampilan membuat batik dan sulam, pelatihan ini mendorong terbentuknya peluang usaha dalam bidang industry kerajinan. Pelatihan kreativitas ini melibatkan ibu-ibu pengrajin maupun remaja remaja yang ahli dibidang produk-produk seperti jahe gulung, keceprut dan menenun, lalu pelaksanaannya itu dapat undangan dari pengelola desa wisata lalu salah satu pengrajin ini dapat panggilan untuk mengikuti kegiatan pelatihan misalnya pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata atau pemerintah setempat.

3. Memberikan pelatihan terhadap Ibu-ibu dalam mengembangkan UMKM

Dalam pengembangan UMKM, penting untuk memberikan pelatihan kepada para ibu-ibu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengembangkan produk UMKM. Pelatihan ini dapat dilakukan dengan melibatkan praktisi di bidang UMKM dan pemerintah sebagai penyelenggara.

Pelaksanaan pelatihan biasanya dilakukan oleh pemerintah setiap 1 atau 2 tahun sekali. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai aspek, misalnya bagaimana mengolah produk UMKM, seperti mengubah jamu cair menjadi jamu

bubuk. Sasaran pelatihan ini adalah ibu-ibu yang sudah menikah, dengan tujuan untuk menanamkan pengetahuan, meningkatkan wawasan, dan mengajarkan tata cara dalam menghasilkan produk yang dapat dijual untuk mendapatkan keuntungan.

Pelatihan ini melibatkan narasumber yang memiliki pengetahuan tentang pengembangan UMKM, baik dari lembaga pelatihan seperti perguruan tinggi maupun dari Dinas Pariwisata setempat. Pemerintah juga terlibat dalam memberikan dukungan dalam pelaksanaan pelatihan ini.

Pelatihan dilakukan secara tatap muka, di mana peserta pelatihan adalah ibu-ibu rumah tangga. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu dalam mengembangkan produk UMKM, sehingga mereka dapat menghasilkan produk yang lebih berkualitas dan memiliki nilai jual yang baik.

4. Pelatihan pengelolaan sampah

Pelatihan pengelolaan sampah di Desa Bonjeruk melibatkan partisipasi dari pengelola desa, pemuda dan pemudi desa, serta masyarakat setempat. Pelaksanaan program ini dilakukan secara menyeluruh, dengan sasaran yang jelas, metode yang terstruktur, dan melibatkan berbagai pihak terkait.

Tujuan dari pelatihan pengelolaan sampah ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan sampah, baik sampah organik maupun non-organik. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik, termasuk pemilahan, daur ulang, dan pengolahan yang ramah lingkungan.

Pelaksanaan program ini melibatkan beberapa cara, seperti presentasi, diskusi, dan praktek. Presentasi digunakan untuk menyampaikan informasi tentang pengelolaan sampah, termasuk konsep dasar, jenis-jenis sampah, dan teknik pengelolaan yang efektif. Diskusi

digunakan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagi pengalaman, bertukar ide, dan menemukan solusi bersama terkait pengelolaan sampah. Praktek dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung dalam mengelola sampah, misalnya dengan mengajarkan cara membuat kompos dari sampah organik atau teknik daur ulang.

Hasil dari pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman masyarakat tentang pengelolaan sampah. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat di Desa Bonjeruk dapat mengimplementasikan praktik pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan. Hal ini akan berdampak positif terhadap kebersihan lingkungan, kesehatan masyarakat, dan kelestarian sumber daya alam.

5. Pelatihan kependudukan

Pelatihan kependudukan di Desa Wisata Bonjeruk melibatkan pengelola desa wisata, masyarakat sekitar, dan tokoh masyarakat setempat. Pelaksanaan program ini dilakukan secara menyeluruh, dengan fokus pada sasaran yang jelas, metode yang terstruktur, dan melibatkan partisipasi dari berbagai pihak terkait.

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk menanamkan pengetahuan dan meningkatkan wawasan tentang tata cara, prosedur, dan kaidah-kaidah dalam kependudukan di kawasan wisata. Melalui pelatihan ini, diharapkan pemandu wisata dapat memiliki dedikasi dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pengelolaan kawasan Desa Wisata Bonjeruk.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan mengundang para peserta, seperti pengelola desa wisata, masyarakat setempat, dan pemuda-pemudi Desa Bonjeruk. Para peserta diberikan pemahaman tentang tata cara yang baik dan benar dalam memandu wisata serta diberikan kesempatan untuk berlatih langsung. Pelatihan ini mencakup aspek-aspek

seperti pengetahuan tentang objek wisata, etika pemandu wisata, keterampilan komunikasi, keamanan, dan pengelolaan kelompok.

Hasil yang diharapkan dari pelatihan kepemanduan ini adalah dapat membantu para peserta menjadi pemandu wisata yang lebih trampil dan profesional. Mereka akan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang objek wisata, mampu memberikan pengalaman wisata yang menyenangkan dan informatif kepada pengunjung, serta memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kelestarian lingkungan dan budaya setempat

6. Pelatihan promosi digital

Pelatihan promosi digital di Desa Wisata Bonjeruk melibatkan partisipasi masyarakat sekitar dan pengelola desa wisata. Program pelatihan ini diselenggarakan oleh pemerintah dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan media digital untuk promosi.

Dalam pelaksanaan pelatihan, pihak penyelenggara mengundang ahli di bidang digital untuk melatih peserta tentang berbagai aspek promosi digital, termasuk penggunaan media sosial, pemasaran online, pembuatan konten promosi, dan strategi pemasaran digital lainnya.

Pelatihan ini dilakukan secara interaktif, melalui diskusi dan praktek langsung dalam membuat rencana promosi digital. Peserta diajak untuk memahami cara efektif menggunakan media digital untuk mempromosikan Desa Wisata Bonjeruk. Mereka akan belajar tentang bagaimana memanfaatkan platform media sosial, teknik pengelolaan konten yang menarik, pemasaran melalui situs web atau blog, dan penggunaan teknologi digital lainnya dalam rangka memperluas jangkauan dan meningkatkan daya tarik Desa Wisata Bonjeruk bagi wisatawan.

Hasil dari pelatihan promosi digital ini diharapkan dapat membantu memajukan dan mengembangkan Desa Wisata

Bonjeruk. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, pengelola desa wisata dan masyarakat setempat akan dapat memanfaatkan potensi media digital untuk memperluas jangkauan promosi, menarik minat wisatawan, dan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata.

7. Pelatihan pengembangan kuliner

Untuk pelatihan kuliner yang sudah dilakukan di Desa Wisata Bonjeruk adalah mengikuti program-program dari pemerintah dan kampus lalu kita ikutkan mereka misalnya pelaku dari Kantin 21, pelaku dari Pasar Bambu Bonjeruk untuk mengikuti pelatihan dari pemerintah tadi. Lalu kita mengundang chef dan memberikan arahan langsung kepada pelaku usaha kuliner ini antara lain gimana caranya meracik minuman, mempletting makanan, bagaimana membuat disert itu yang kita buat dengan expet. Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari pemerintah desa wisata Bonjeruk, masyarakat sekitar khususnya Ibu-Ibu rumah tangga. Adapun tujuan dari pelatihan kuliner ini guna membangun keterampilan dan kreatifitas dan mendorong terbentuknya peluang usaha dalam bidang kuliner. Program pelatihan ini mempunyai hasil yang diharapkan meliputi meningkatkan keterampilan dan kreativitas Ibu-Ibu dan terbentuknya peluang usaha dalam bidang kuliner. Yang terlibat dalam pelatihan kuliner ini ialah pelaku usaha kantin 21 dan pelaku usaha pasar bamboo yang langsung dari ahlinya yang didatangkan oleh Dispar, pelaku usaha ini dapat undangan langsung dari pengelola desa wisata untuk memenuhi undangan pelatihan tersebut.

8. Rapat rutin setiap akhir bulan

Dilaksanakan sebagai program insidental bagi masyarakat, kegiatan ini merupakan media bertemu antara pengelola dengan tokoh-tokoh masyarakat untuk belajar bersama, bertukar informasi, dan berdiskusi evaluasi tentang kegiatan-kegiatan mereka selama ini. Diskusi kelompok

menuntun masyarakat untuk berpartisipasi aktif sehingga memunculkan ide-ide baru untuk kegiatan mereka selanjutnya.

Dalam rapat rutin setiap akhir bulan ini yang terlibat didalamnya adalah masyarakat serta anggota pokdarwis yang terlibat dalam pengembangan desa wisata tersebut, serta pelaksanaannya berkumpul secara musyawarah yang membahas tentang mengadakan even-even atau mengevaluasi even yang sudah berlangsung.

Gambar 1.4
Pelatihan pengenalan potensi desa dari STED 2019



BAB IV

PENUTUP DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Desa Wisata Bonjeruk dalam mengembangkan objek wisatanya menggunakan sebuah model pengembangan atau pendekatan yang dikenal dengan Community Based Tourism (CBT). Mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan, keterlibatan masyarakat dalam usaha-usaha dan mendapat keuntungan, pemberdayaan sumber daya dan distribusi keuntungan. Pada prinsipnya Community Based Tourism melibatkan penuh masyarakat sebagai pelaku utama baik dari perencanaan, pembangunan, dan evaluasi untuk manajemen dan pengawasan untuk memperdayakan masyarakat dalam setiap kegiatan kepariwisataan.
- 2) Dari program pelatihan yang dilakukan oleh masyarakat Bonjeruk adalah memberikan mereka pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan diri mereka sendiri serta komunitas mereka. Dengan meningkatkan kapasitas mereka dalam bidang yang relevan, masyarakat Bonjeruk dapat meningkatkan kualitas hidup, mengurangi ketergantungan mereka pada sumber daya dan memajukan kemajuan wilayah mereka.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya meliputi:

- 1) Pengelola desa wisata Bonjeruk lebih terbuka dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat dan terus menerus memberikan dorongan pada masyarakat untuk ikut aktif dengan menjalin komunikasi dalam mencari solusi permasalahan yang berhubungan dengan warga.

- 2) Pengelola desa wisata membuat anggaran khusus untuk perbaikan sarana dan prasarana desa wisata sehingga ada perbaikan atau pembaharuan terhadap fasilitas yang sudah ada sekaligus membuat spot foto kekinian dan membuat inovasi baru lainnya dan di harapkan juga pemerintah memberikan sosialisasi mengenai pariwisata di setiap dusun sehingga masyarakat tidak merasa awam tentang pariwisata.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR FUSTAKA

- Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian Dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rinekha Cipta, 2006), Hal. 104-105.
- Andrianto, R. H., & Damayanti, M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata, Studi Kasus: Desa Wisata Penting Sari, DIY. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 7(4), 242-250.
- Ani, Wawancara, Bonjeruk, 8 Januari 2023.
- Bugin Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*.
- Desiati, R. (2013). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan program desa wisata. *Diklus*, 17(1).
- Dewi, M. H. U. (2013) Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistra*, 3(2).
- Dewi, M. H. U.. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Hiryanto, H. (2017). Dampak ekonomi dan sosial wisata alam berbasis masyarakat dalam kota kota konteks pemberdayaan masyarakat: setudi kasus pada desa wisata Bejiharjo, Karang mojo, Gunung Kidul. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 2017, 10.2: 149-160.
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PMI)*, 2(1), 53-62.
- Khamdevi, M. (2021). PKM Perencanaan Desa Wisata Bonjeruk Lombok Tengah . *MARKA (Media Arsitektur dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian*, 4 (2), 126-137.
- Kusniawati, D., Islami, N. P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 59-72.
- Lalu Audia Rahman, Wawancara, Bonjeruk, 7 Januari 2023.
- Murianto, M. (2019). Desa Bonjeruk Sebagai Desa Wisata Berbasis Alam Dan Budaya Di Lomok Tengah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 2019, 8.1.
- Nurhidayati Sri Endah, 2012. "Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agro Wisata di Kota Batu, Jawa Timur", *Jurnal Administrasi Publik: Universitas Gadjah Mada* Vol. 4 No. 1.

- Oka, I. M. D., Winia, I. N., W. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengolahan masyarakat seafoods untuk menunjang pariwisata di desa wisata Serangan. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 1(!), 62.
- Permadi, L. A., Oktariyani, G. S., Negara, I. K., & Manan, S. S. A. (2020). Peningkatan Kinerja Organisasi Kelompok Sadar Wisata di Desa Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pepadu*, 1(1), 85-89.
- Prihasta, A. K., & Suswanta, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Magunan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 221-240.
- Profile Desa Bonjeruk
- Purmada Dimas Kurnia, Wilopo dan Hakim Luchman, 2016. "Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif *Community Based Tourism* (Studi Kasus Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)", *Jurnal Administrasi Bisnis: Universitas Brawijaya Malang*, Vol. 32 No. 2 Maret.
- Putrid, R. A. S. I., Sinyor, E. P., & Putri, A.C. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Desa wisata Berbasis Analisis Swot Desa Sidomekar Dan Penggunaan Aplikasi Tour Guide Online Kabupaten Jember. *UNEJ e-Proceeding* (2018).
- Rochman, N. (2016). Model pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Equilibria Pendidikan*, 1(1).
- Sugiyono, Memahami penelitian Kualitatif
- Sutrisnohadi, Metodologi Penelitian Research, Jilid III
- Tingginehe, A. M., Waani, J. O., Wuisang, C. E. (2019). Perencanaan Pariwisata Hijau Di Distrik Roon Kabupaten Teluk Wandona, Papua Barat. *Spasial*, 6(2), 511-520.
- Usman, Wawancara, Bonjeruk, 7 Januari 2023.
- Wahyu Adlan, Wawancara, Bonjeruk, 8 Januari 2023.
- Widyaningsih, H. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap sosial budaya di desa sendangagung, minggir, sleman. *Jurnal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 68-76.
- Widyaningsih, H. (2019). Pemberdayaan masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Dan inflikasinya Terhadap Sosial Budaya Di Desa sendangagung, Minggir, Sleman. *Journal Of Indonesia Tourism*.
- Yosi Eka Warniati, Wawancara, Bonjeruk, 8 Januari 2023.

Yulanda, G., & BSI, E. D. H. P. A. (2017). Strategi guest relation officer dalam penanganan tamu yang menunggu pelayanan di hotel santika premiere Yogyakarta. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 8(1).



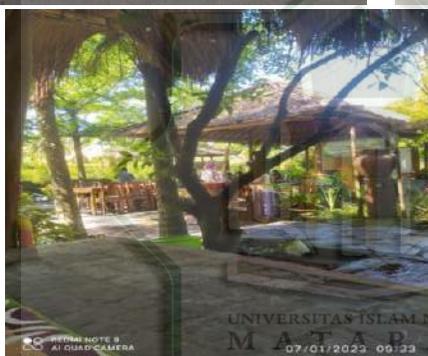
Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Perpustakaan UIN Mataram

DOKUMENTASI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M
UNIN Mataram



Perpustakaan UIN Mataram



CEK PLAGIASI



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No.765/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/03/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

ARIYA EFENDI
190503028
FEBI/PWS
Dengan Judul SKRIPSI

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN DESA WISATA BONJERUK
BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT DI KECAMATAN JONGGAT KABUPATEN LOMBOK

UNIVERSITAS NEGERI
M A T A R A M

SKRIPSI Tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 10 %
Submission Date : 24/03/2023

Perpustakaan UIN Mataram



Sanjowaty, M.Hum
NIP. 197608282006042001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. RIWAYAT HIDUP

Nama : Ariya Efendi
Tempat, Tanggal, Lahir : Perina, 01, April, 2000
Alamat Rumah : Desa Perina, Kecamatan Jonggat,
Kabupaten Lombok Tengah.
Nama Ayah : H. Suhaidi S.Ag
Nama Ibu : Ramiah
Nama Kaka : Faridatul Hasanah
Nama Adek : Ummu Salma

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. SD/MI, Tahun Lulus : SDN 2 PERINA, 2012
- b. SMP/MTS, Tahun Lulus : SMP NURUL ITTIHAD, 2015
- c. SMA/MA, Tahun lulus : MA NURUL ITTIHAD, 2018



Perpustakaan UIN Mataram